

**KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTIS PADA KELAS
INKLUSI DALAM MENGATASI KESULITAN
BERSOSIALISASI DI SD NEGERI 1
BANDA ACEH**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

PUTRI BALQIS

NIM. 150213001

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS PADA KELAS INKLUSI
DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI DI SD NEGERI 1
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

PUTRI BALQIS

NIM. 150213001

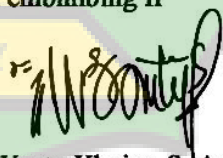
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Warul Walidin Ak, M.A
NIP. 195811121985031007


Wanty Khaira, S. Ag, M. Ed
NIP. 197606132014112002

**KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTIS PADA KELAS INKLUSI
DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSILAISASI
DI SD NEGERI 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI


Telah diujikan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta di terima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Pada Hari/ Tanggal

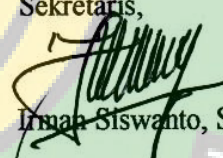
Sabtu, 20 Juli 2019
23 Dzul-Qa'idah 1440

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

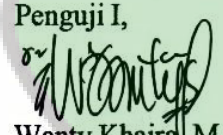
Ketua,


Drs. Munirwan Umar, M.Pd
Nip. 195304181981031002

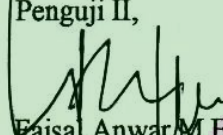
Sekretaris,


Iman Siswanto, S.Pd.I

Penguji I,


Wanty Khaira, M.Ed
Nip. 197606132014112002

Penguji II,


Faisal Anwar M.Ed
NIDN. 01316068401

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mushim Razali, SH., M. Ag
Nip. 195903001989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Balqis
NIM : 150213001
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judl Skripsi : Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik;
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atau karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, Juli 2019

Yang menyatakan



Putri Balqis

NIM. 150213001

ABSTRAK

Nama : Putri Balqis
NIM : 150213001
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan dan Konseling
Judul : Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 108 Lembar
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Warul Walidin Ak, M.A
Pembimbing II : Wanty Khaira S. Ag, M. Ed.
Kata Kunci : Kemampuan Sosial, Anak Autis, Kelas Inklusi

Anak autis merupakan Anak yang mengalami gangguan akan kemampuan sosial sehingga sulit bersosialisasi. Agar aktivitas Sosial pada anak autis meningkat melalui kelas inklusi diberikan upaya untuk mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis dengan belajar bersama dalam ruang lingkup anak-anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kemampuan sosial yang dimiliki anak autis, serta mengetahui upaya guru mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis di SD Negeri 1 Banda sebagai sekolah yang memiliki kelas inklusi. Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V dengan gangguan Autistik. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan teknik triangulasi. Pengumpulan data dari berbagai sumber sehingga meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kemampuan sosialisasi anak autis pada kelas inklusi dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan sosial yang dimiliki oleh SN sudah mulai meningkat selama SN bersekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh pada kelas inklusi. SN sudah mampu memperlihatkan keinginannya untuk bergabung bersama teman sebayanya walaupun hanya dengan sebatas interaksi sosial melalui bahasa tubuh. Dari segi kemampuan *Lifeskills* SN juga mulai meningkat, SN sudah mampu untuk menirukan (*Imitasi*) kebiasaan-kebiasaan temanya dilingkungan sosial. Hal ini disebabkan dengan adanya upaya mengatasi kesulitan bersosialisasi pada kelas inklusi yang diterapkan di SD Negeri 1 Banda Aceh melalui metode Sosialisasi reduksi tidak wajar dengan aspek a.) Empati Sosial di lingkungan terhadap anak autis, b.) Pemberian stimulus agar anak autis merespon, dan c.) Menerapkan kemampuan *Lifeskills* melalui *Imitasi* (meniru).

Kata Kunci : Kemampuan Sosial, Anak Autis, Kelas Inklusi

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas berkat dan Rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Selama melakukan dan penyusunan hasil penelitian, peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga, terutama kedua orang tua, Ayahanda Almarhum T. Adli Almaddany terus mendukung hingga akhir hayatnya dan ibunda Mirnawaty Br. Ginting yang tidak pernah lelah mendampingi, memberikan dukungan dan semangat, serta mendoakan segala hal yang terbaik bagi peneliti. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dalam penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini, di sertai dengan penghargaan peneliti kepada :

1. Prof. Dr. H. Warul walidin AK. MA, selaku dosen pembimbing utama dan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, atas tuntunan dan dukungan selama peneliti melakukan penelitian dalam skripsi ini. Segala masukan membuat peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Wanty Khaira S. Ag., M. Ed, selaku dosen pembimbing pendamping, atas bimbingan dan dorongan yang ibu berikan, serta kesediaan ibu dalam mendengarkan segala keluh kesah peneliti sehingga menjadikan peneliti pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Chairan M. Nur, M. Ag, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan dukungan dan dorongan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu.
4. Mashuri M. Ag, selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
5. Tarmizi Ninoersy, S.Pd. I., M. Ed., selaku dosen wali, atas didikannya yang telah mengayomi dan membantu dalam mengatasi segala keluhan akademik hingga pada tahun terakhir ini.
6. Bapak dan ibu dosen penguji ujian naskah, ujian akhir semester dan ujian komprehensif, atas segala yang menjadikan hasil penelitian ini menjadi lebih baik baik.
7. Evi zuhara M. Pd, selaku dosen yang selalu membimbing, mendengar keluhan peneliti dan membantu peneliti dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembuatan skripsi hingga akhir perkuliahan.
8. kak riska yang selalu setia membantu peneliti dalam pembuatan surat menyurat dalam pembuatan skripsi, dan membantu mengayomi peneliti dalam pembuatan skripsi.
9. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan membantu menyelesaikan pembuatan skripsi.
10. Mama, Umi, Yaya, Gendus, Bang Didi, Papa Onal, Bang Hafidz, dan lima keponakan lucu. Mereka selalu menghibur ketika peneliti menghadapi

masa-masa sulit dalam penulisan skripsi, dukungan dan semangatnya sangat berarti bagi peneliti.

11. Salvinda Syahara Dewi, Rina Fajriani, Cut Filzah Azriana, Nurjayanti, dan teman-teman seperjuangan 2015 mahasiswa Bimbingan dan Konseling telah menularkan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu.
12. Hafidz Albarry. Teman terbaik selama 7 tahun terakhir. Atas dukungan, Do'a, tenaga yang di habiskan untuk menemani peneliti selama masa kuliah dan waktu penyusunan skripsi.
13. Akrima, Ipeh, Tari, Yeni. Teman terbaik yang selalu mendengar keluhan dan membantu peneliti dalam melakukan observasi penelitian. Kita semua harus Sukses! .

Demikian ucapan kata pengantar yang dapat peneliti sampaikan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Wassalam.

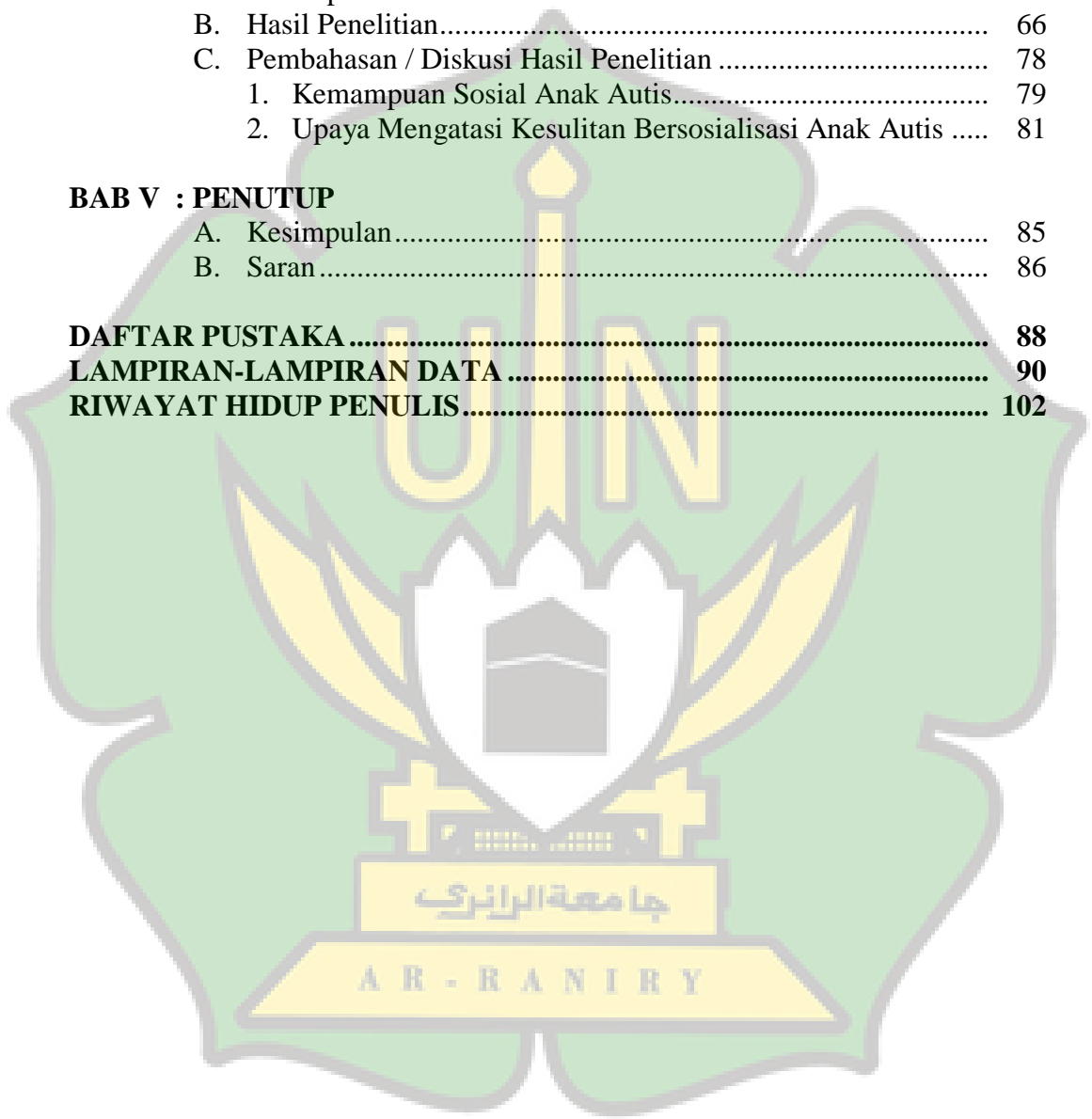
Banda Aceh, 2 Juli 2019

Putri Balqis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
F. Defenisi Operasional/Penejelasan Istilah	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Autisme	15
1. Pengertian Autisme	15
2. Penyebab Autisme.....	17
3. Gejala Anak Autis	21
4. Ciri-ciri Autisme	23
5. Tipe-tipe Anak Autisme	25
6. Hambatan Anak Autis	27
B. Kemampuan Sosial.....	31
1. Pengertian Kemampuan Sosial	31
2. Fungsi Kemampuan Sosial.....	32
3. Bentuk Kemampuan Sosial.....	32
4. Kemampuan Sosial Anak Autis	35
C. Kelas Inklusi.....	40
1. Defenisi Kelas Inklusi	40
2. Tujuan Kelas Inklusi	41
3. Manfaat Inklusi dalam Penanganan Anak Autis	44
D. Sosialisasi dan Interaksi Sosial	44
1. Pengertian Interaksi Sosial	44
2. Interaksi Sosial Anak Autis	46
3. Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Anak Autis	47
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	51
B. Subyek Penelitian	53

C. Instrumen Pengumpulan Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	66
C. Pembahasan / Diskusi Hasil Penelitian	78
1. Kemampuan Sosial Anak Autis.....	79
2. Upaya Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Anak Autis	81
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN DATA	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Wawancara Waka Kurikulum dan Wali Kelas Inklusi SD Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 1.2 : Wawancara dengan Wali Kelas Inklusi SD Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 1.3 : Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 1.4 : Wawancara dengan Waka Kurikulum SD Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 1.5 : Observasi Kemampuan Sosial Siswa SD Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 1.6 : Observasi Lingkungan Sosial SD Negeri 1 Banda Aceh



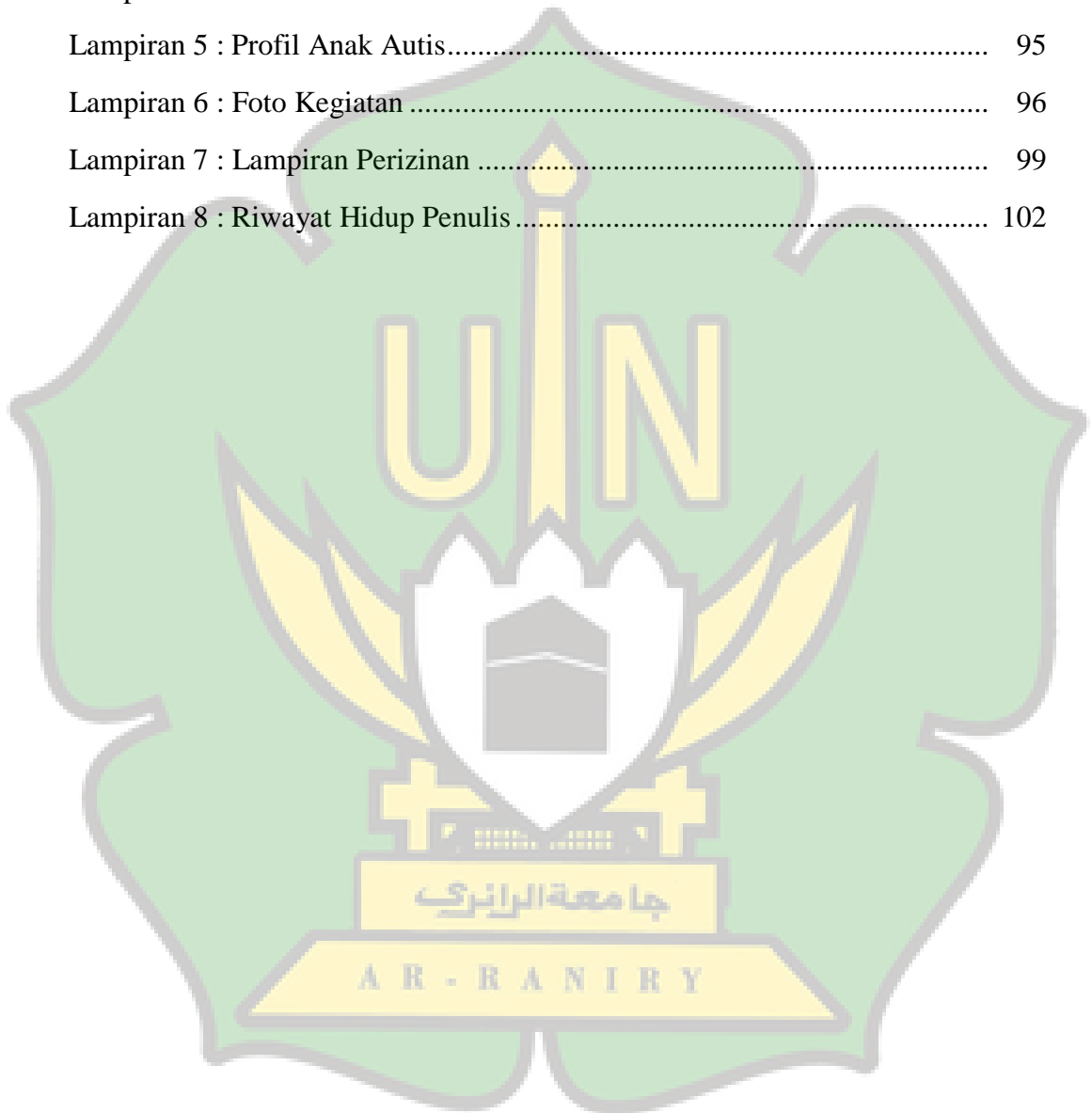
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Tenaga Pendidik SD Negeri 1 Banda Aceh 61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	90
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	93
Lampiran 5 : Profil Anak Autis.....	95
Lampiran 6 : Foto Kegiatan	96
Lampiran 7 : Lampiran Perizinan	99
Lampiran 8 : Riwayat Hidup Penulis	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi, sosialisasi, dan perilaku merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak pada usia permulaan Sekolah Dasar. Karena, melalui komunikasi, sosialisasi, dan perilaku, anak dapat meningkatkan kemampuan sosial dan belajar banyak mengenai *lifeskills* sesuai kebutuhannya.

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga anak bisa berinteraksi baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan *lifeskills* atau sering dikenal dengan keterampilan esensial dalam bersosialisasi adalah perkakas penting untuk beradaptasi dengan, belajar dari, di dalam dunia sosial dan bertumbuh dengan kecepatan perubahan yang luar biasa.

Ellen Galinsky mengajarkan pengetahuan yang dirumuskan selama puluhan tahun riset psikologi mengenai bagaimana manusia belajar bersosialisasi sepanjang usianya. Menurut Ellen Galinsky, ada tujuh (7) keterampilan esensial (life skills) yang penting untuk di asah di awal perkembangan anak dalam kebutuhannya bersosialisasi, adalah “Fokus dan Kontrol-Diri, Pengambilan

Perspektif, Berkomunikasi, Membangun Koneksi, Berpikir Kritis, Menghadapi Tantangan, dan Pembelajaran dengan Keterlibatan dengan Swa-Orientasi.”¹

Anak pada usiapemulaan sekolah belum mampu menyesuaikan dirinya di lingkungannya kedepan anak akan mengalami kesulitan dalam bertindak dan mempelajari berbagai bidang studi karena perilakunya pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak harus belajar mengenal lingkungan di mulai dari pertemanan. Dengan dapat berperilaku, berkomunikasi, dan bersosialisasi nantinya anak akan memiliki keterampilan dalam kehidupannya (*lifeskills*).

Anak usia permulaan yang tidak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri yang terlihat dari perilakunya, komunikasi dan sosialiasasi adalah anak yang memiliki sindrom Autis, Autis terdeteksi sejak seseorang masih usia anak-anak dan seringkali membuat mereka memiliki kemampuan yang rendah pada situasi pertemanan. Meski demikian, Autis bukan berarti mereka tak mampu bersosialisasi sama sekali, namun butuh dorongan yang kuat untuk mengajarkan mereka pada lingkungan yang ramai. Sehingga proses pembelajaran tidak sulit untuk diterima oleh mereka. Keadaan ini memang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Namun perlu dilihat secara lebih intens untuk dapat menilainya.²

Menurut Lumbantobing, anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal, dan non verbal, imajinasi, fleksibel, minat, kognisi, dan atensi. Ini suatu kelainan dengan

¹Ellen Galinsky, *Mind In the Making*, (USA : Harper Collins Publisher, 2010), h. 2 dst.

²Pamuji, *Model terapi terpadu Bagi anak Autisme*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h.4.

ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.³

Di era globalisasi saat ini banyak sekali macam hambatan yang di alami oleh anak-anak Autis. Tidak dapat di pungkiribahwa kesulitan bersosialisasi dengan berkomunikasi anak penderita Autis. Mengalami frustasi karena ejekan atas tanggapan lingkungannya. Dan membuat mereka memiliki motivasi yang rendah dalam hidupnya. Padahal penderita Autis mempunyai kelebihan yang melebihi anak-anak pada usianya. Hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya pemahaman dan penanganan secara tepat mengenai anak yang menderita autis ini. Ketika anak-anak memasuki tahun sekolah dasar, hubungan timbal-balik menjadi sangat penting dalam pertukaran teman sebaya terutama pada anak penderita Autis Usia dini.

“Dari hasil penelitian Jhon W. Santrock memperkirakan bahwa persentase waktu yang di habiskan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya meningkat dari 10 persen pada usia dini menjadi 30 persen pada masa kanak-kanak menengah dan akhir.”⁴Melalui pertemanan, keadaan anak-anak dapat mengendalikan hubungan dengan temanya. Dengan meminta anak-anak untuk menilai seberapa banyak mereka suka atau tidak suka setiap teman sekelas mereka sendiri. Ataupun dapat dinilai dengan meminta anak-anak untuk mencalonkan anak-anak yang paling mereka sukai dan yang sedikit mereka sukai.

³Pamuji, *Model Terpadu ...*,h. 1.

⁴Jhon W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika,2011), h. 270.

Prof. Dessy Arnas sebagai presiden international Coach Federation dalam tulisannya pada CNN Indonesia, menganjurkan anak autis untuk di sekolahkan pada sekolah konvensional.⁵ Alasannya adalah anak yang menderita autis akan lebih mudah di lakukanya terapi wicara, karena pada dasarnya anak penderita autis itu dapat berbicara, namun mereka sulit berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan disekolahkan anak penderita autis pada kelas inklusi mereka dapat meraih pertemanan yang baik.

Sesuai dengan hasil penelitian konsultan anak berkebutuhan khusus Yayasan Medical Exercise Therapy (YAMET). Setelah dilakukannya penggabungan kelas bagi anak autis dan normal pada penderita autis. Menurut Tri Gunadi, OT. S. Psi, ciri anak penderita Autis yang dapat disekolahkan di sekolah umum yaitu, mampu berkomunikasi verbal dan non verbal, gangguan perilaku yang minim, gangguan emosi yang sudah berkurang (tantrum), dan tidak memiliki kecenderungan untuk mengganggu anak lain. Maka dari itu, penerimaan khusus bagi anak penderita autis pada kelas inklusi memiliki kriteria yang sesuai dengan keadaannya. Dan melalui kriteria tersebut, anak penderita Autis akan mendapatkan situasi pertemanan yang sesuai dan dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 : ayat 1, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. : lalu ayat 2 “warga negara

⁵“Kelas Inklusi” dalam CNN Indoensia (Surat Kabar), t.t. Di Akses di, pada tanggal 28 Desember 2018.

yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁶

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk pendidikan. Pemikiran inilah yang membuat anak Autis berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tetap hidup bersama situasi sosial yang alamiah. Seiring dengan lahirnya pelayanan pendidikan pada anak penderita autis maka ini akan lebih inklusif, humanis, ramah, dan holistik. Dengan begitu pendidikan akan lebih menghargai perbedaan-perbedaan individu maka setelah di tetapkan pelayanan ini lebih terbuka agar dapat mengembangkan potensi sosial mereka. Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan dapat di artikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan.⁷

Sejak tahun 2010, sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan sistem pendidikan kelas inklusi di Banda Aceh. Salah satunya adalah SDN 1 Banda Aceh yang menggabungkan manajemen pendidikan penggabungan tersebut pada kelas inklusi. Sekolah reguler yang sesuai dengan penerapan kelas inklusi adalah sekolah yang memiliki kriteria yaitu, memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi bagi anak berkebutuhan khusus terutama autis. Seperti tenaga guru standar yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, pendidikan inklusi dan tenaga psikologi. Agar merealisasikan pembelajaran yang sesuai dengan kelas inklusi.

⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Lembaran Negara tahun 2003 No. 20.

⁷Wahyu Sri Ambar Arum, *Prespektis pendidikan luar biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia RI, 2005) h. 105.

Dalam proses pengajaran di SDN 1 Banda Aceh, guru menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan murid yaitu penerapan sistem manajemen kecil, dimana dalam satu kelas hanya berisi dua guru pendamping, maka komunikasi pengajaran dikelas di harapkan mampu menjangkau semua murid. Sehingga pendidik dapat mengetahui keberadaan anak autis dalam pertemanan yang terjalin di lingkungannya.

Melalui pendidikan inklusi yang baik akan menjalankan situasi sosial yang lebih baik. Maka dari sistem pembelajaran mempengaruhi adanya lingkungan sosial yang mendukung. Anak-anak yang mengenal lingkungan sosialnya akan dapat berinteraksi secara baik terhadap teman-teman yang lainnya. Yang diharapkan dari pembelajaran ini akan mendapat situasi sosial yang lebih baik terhadap anak.

Melihat dari keseluruhan aspek sosial anak autis menjelaskan bahwa ilmu bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting di mana dengan pertemanan dapat mempermudah interaksi antara murid dengan guru sehingga guru dapat membantu pertemanan yang baik menemukan cara belajar dan bersosialisasi yang sesuai dengan kondisi murid. Selain faktor pengajar, sumber-sumber belajar lainnya perlu dirancang khusus dalam kasus komunikasi penyambung hubungan Anak Autis ini dengan dunia pertemanan.

Dari uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Kemampuan Sosial Anak Autis pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan bersosialisasi” Penggunaan bimbingan konseling pribadi sosial yang dirancang untuk membantu mengatasi masalah sosial pada murid autis ini menjadi

hal yang perlu diperhatikan dengan baik agar murid dapat memiliki pertemanan yang baik dalam keefektifan kehidupan sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi dalam mengatasi Kesulitan Bersosialisasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan sosial anak autis di SD Negeri 1 Banda Aceh ?
2. Bagaimana mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Banda Aceh ?

Dari pertanyaan rumusan masalah tersebut peneliti dapat memfokuskan penelitian mengenai pada Kelas Inklusi di SD Negeri 1 Banda Aceh dan mengetahui batasan-batasan dalam ruang lingkup penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kesulitan sosial pada anak Autis. Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan anak autis di SD Negeri 1 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis pada kelas inklusi di SD Negeri 1 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat dalam kajian dan pengembangan pada bidang ilmu bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada tema penelitian yang di angkat, di harapkan dapat berguna bagi bidang kajian ilmu bimbingan dan konseling pribadi dan sosial yang berkaitan dengan lingkungan sosial pertemanan anak Autis pada kelas inklusi.

Penelitian ini di jadikan menjadi dua manfaat yaitu manfaat bagi penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

a. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan keilmuan kepada mahasiswa dan masyarakat yang terkait pada bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pribadi dan sosial, dan pendidikan untuk anak Autis dengan menambah pemahaman bagaimana cara membantu mengatasi kesenjangan pertemanan yang di hadapi oleh anak Autis menggunakan bimbingan dan konseling dalam proses pembelajarannya. Serta dapat berguna bagi penelitian yang selanjutnya serupa dengan metodologi yang sama khususnya studi kasus dan keterampilan sosial.

b. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pendidikan maupun masyarakat sebagai saran untuk tercapainya pertemanan yang lebih baik, khususnya untuk anak Autis sehingga masyarakat mampu memahami kondisi dan cara belajar yang berbeda pada anak Autis dan mampu membantu anak Autis untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik lagi.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berikut merupakan kajian terdahulu melalui skripsi yang berkaitan dengan variabel tema pada penelitian ini.

Penelitian Dewi Puspita Sari, Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Luar Biasa yang berjudul “Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder di Kelas II Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima (5) teman sebaya di kelas 3 dan guru kelas sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan *observation* wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 berbeda-beda. Perbedaan di tunjukkan dengan perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh salah satu temannya dengan berinisiatif mengajak bermain dan bisa menjadi penengah saat temannya bertengkar.⁸

Selanjutnya pada penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Bimbingan dan Konseling Pusat layanan Autis Kepada Orang Tua Terhadap Penanganan Anak Autis di Pusat Layanan Autis Sultra” oleh mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Kendari. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif penekatan deskriptif dengan informan adalah kepala Lembaga Pusat Layanan Autis, Orang tua anak autis, terapis/konselor serta keluarga anak penyandang autis dan pegawai

⁸Dewi Puspita sari, mengenai sekolah inklusi, di akses pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 19:30 WIB.

Pusat Layanan Autis Sultra. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya yang dilakukan Pusat Layanan Autis Sultra dalam membantu orang tua menangani anak autis yaitu melalui empat upaya 1). Konsultasi secara *non-formal*, 2). Melalui buku penghubung, 3). Melalui pamflet dan brosur, 4). Papan informasi. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti proses pembimbingan dan konseling orang tua di lembaga tersebut telah mengintegrasikan nilai agama orang tua sebagai dasar proses pembimbingan. Pengintegrasian nilai agama terhadap orang tua pusat Layanan Autis Sultra telah dilakukan akan tetapi tidak formal. Pengintegrasian nilai agama berupa nilai sabar, ikhlas, bersungguh-sungguh dan sikap *khusnuzon* dikuatkan dalam proses pembimbingan.⁹

Dan kajian dari Fitri Rahayu, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan pada skripsinya yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV dengan gangguan autis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data dijadikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data telah terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat diajukan AS saat berinteraksi sosial berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dan komunikasi masih kurang

⁹Pusat layanan inklusi, diakses, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 20:00 WIB.

walaupun sudah dapat berbicara, membaca, dan menulis tetapi kemampuan AS belum dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga membutuhkan bimbingan dengan baik. AS mampu merespon komunikasi saat berinteraksi tetapi terkadang respon yang diberikan AS belum sesuai dengan topik komunikasi. Saat ini baru menguasai komunikasi verbal satu arah dari peneliti ke subjek dengan bantuan dan kemampuan komunikasi non verbal masih kurang yang sering terlihat dalam komunikasi non verbal hanya sentuhan serta gerakan tubuh.¹⁰

Dari ketiga kajian di atas jelas terlihat perbedaan dari ketiga skripsi tersebut, hanya saja memiliki kesamaan kepada salah satu variabelnya. Yang menjadi perbedaan ketiga kajian dengan tema peneliti yaitu pada kajian pertama, skripsi mengenai “Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder di Kelas II Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta”. Yaitu kemampuan sosial yang tidak di cantumkan pada skripsi. Namun, berbeda dengan judul peneliti yang menjadi subjek pembahasannya ialah pertemanan yang terjadi pada anak Autis. Pada kajian kedua yang berjudul “Upaya Bimbingan dan Konseling Pusat layanan Autis Kepada Orang Tua Terhadap Penanganan Anak Autis di Pusat Layanan Autis Sultra” subjek pada peneliti ini membahas mengenai upaya orang tua terhadap anak penderita autis. Berbeda dengan judul peneliti yang menggunakan objek sesama teman sebaya anak Autis. Dan pada kajian ketiga “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” judul skripsi ini

¹⁰Pendidikan inklusi pada anak autis ,DiAkses pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 21:00 WIB.

hanya berkaitan dengan komunikasi yang terjalin terhadap penderita autis pada interaksi sosialnya. Dan yang menjadi pembeda dari judul penelitian ialah peneliti tidak hanya melihat dari sisi komunikasinya namun melihat dari tindakan anak autis yang berkaitan dengan pertemanan yang di lakukan anak autis.

Persamaanya terhadap tiga kajian di atas dengan judul yang di teliti oleh peneliti yaitu objek kajian kepada penderita autis usia dini yang memiliki batasan penelitian yang terkhusus kepada penderita autis. Karena berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan peneliti awal mula seorang anak memunculkan dirinya di lingkungan sosial yaitu sejak ia berusia dini. Dan masih ada kecanggungan dalam lingkungan sosial terutama pada pertemanan yang di jalani anak usia dini. Maka dari itu peneliti juga memilih untuk meneliti bagaimana keadaan anak yang menderita autis pada kelas inklusi di SDN 1 Banda Aceh.

F. Defenisi Operasional / Penjelasan Istilah

Definisi operasional variabel adalah meletakkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan keinginan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Variabel penelitian yang akan di teliti adalah Penderita Autis Usia Dini pada kelas Inklusi sebagai variabel dependen , Kemampuan Sosial sebagai variabel independen.

1. Kemampuan Sosial

Kemampuan Sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama serta memiliki sifat tolong menolong.¹¹

2. Anak Autis

Secara etimologi kata autisme berasal dari kata *auto* dan *isme*, *auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.¹² Dan secara terminologi menurut Lumbantobing, anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal, dan non verbal, imajinasi, fleksibel, minat, kognisi, dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.¹³

3. Kelas Inklusi

Kelas inklusi ialah suatu ruang yang berada pada pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan dapat diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan.¹⁴

¹¹Jhon W. Santrock, *Masa Perkembangan...*, h. 270.

¹²Azwandi Yosfan, *Mengenal dan membantu penyandang autisme*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dridjen Dikti, 2005) h. 13.

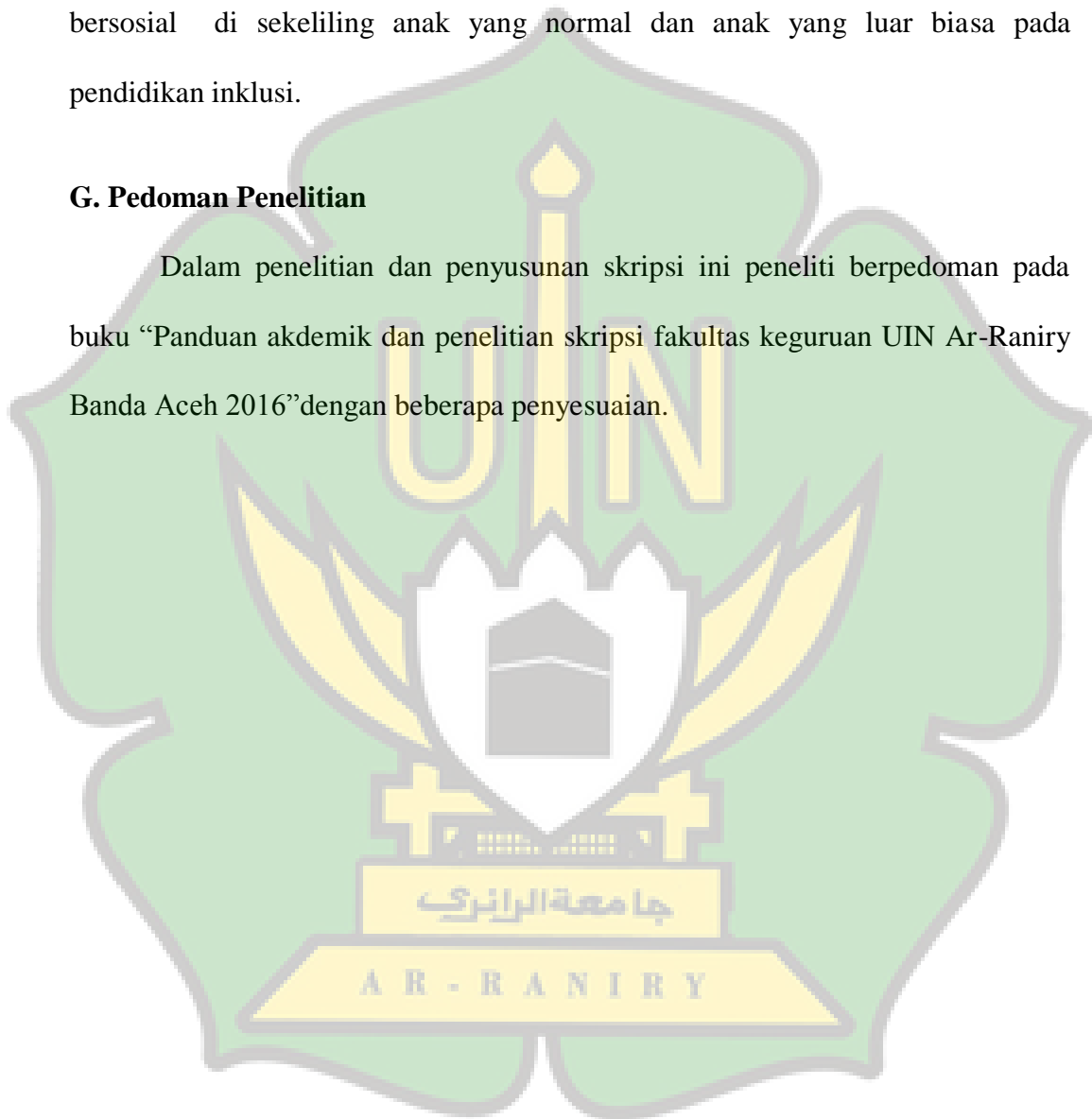
¹³Pamuji, *Model terapi...*, h. 1.

¹⁴Wahyu Sri Ambar Arum, *Prespektis pendidikan luar biasa*, (Jakarta:, Departemen Pendidikan Indonesia RI, h. 105.

Dari ketiga variabel tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa kemampuan sosial Pertemanan Anak Autis pada kelas inklusi ialah Keadaan dan kedudukan pada perihal berteman anak Autis yaitu anak yang mengalami gangguan dalam bersosial di sekeliling anak yang normal dan anak yang luar biasa pada pendidikan inklusi.

G. Pedoman Penelitian

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku “Panduan akademik dan penelitian skripsi fakultas keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016” dengan beberapa penyesuaian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Secara etimologi istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Dapat disimpulkan bahwa autisme adalah anak yang cenderung memiliki pemahaman tentang dunianya sendiri tanpa hidup bersama orang lain. Autisme adalah katagori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi.¹⁷

Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, Austistic Disturbance of Affective Contact) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh.¹⁸

Dan menurut ahli lainnya mengartikan secara terminologi bahwa Autisme adalah istilah yang digunakan sekumpulan gangguan perkembangan secara neurologik dimana individu yang mengalaminya akan mengalami gangguan pada

¹⁷ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children*, (Jakarta : PT Milzan Publika, 2008), h. 103.

¹⁸ Chandramogan Ramaiah, dkk. *Autism*, (Malaysia:Universiti Sains Malaysia, 2018), h. 2.

kemampuan interkasi sosialnya dan keterampilan komunikasinya, serta kecenderungan untuk mengulangi suatu perilaku.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa anak yang memiliki batasan dalam interaksi sosial, perilaku yang tak wajar, tidak dapat mengontrol emosi dan sering berimajinasi seperti memiliki dunia sendiri dapat disebut sebagai anak yang menderita autisme. Namun sebaliknya, anak yang mampu berinteraksi secara sosial, perilaku yang normal, dapat mengontrol emosi dan sering berkomunikasi bersama teman dapat disimpulkan sebagai anak yang normal.

Autisme terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Gangguan perkembangan pervasif (suatu ungkapan yang belakangan ini digunakan untuk mengacu masalah-masalah psikologis yang berat muncul pada masa bayi) adalah gangguan yang berat pada pertumbuhan kognitif, sosial, tingkah laku, dan emosional anak yang sangat menghambat proses perkembangan. Autisme dianggap sebagai gangguan perkembangan pervasif baik dilihat dari segi manusia yang penting, yakni interaksi antar pribadi dan komunikasi. Anak-anak yang mengalami autisme memperlihatkan kerusakan berat pada interaksi-interaksi personal dan komunikasi.²⁰

Mulai sejak kecil anak autisme sudah pandai berbicara, mampu mengenal banyak kata bahkan ratusan kata, saat itu masih berusia dua tahun. Ini adalah anak autisme yang memiliki kemampuan mengenal kata, membacanya, merupakan

¹⁹ Susianty Selaras Ndari, dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2018), h. 87.

²⁰ Yustinus semium dan OFM, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta : ttp, 2006) h. 21.

masalah hiperleksia. Ia mampu membaca banyak kata yang ditunjukkan melalui *flashcard* tetapi tidak memahami artinya.²¹

Adapun anak autisme mengalami keterbatasan kreativitas. Hal ini oleh Peter Vermeulen diindikasikan sebagai adanya dalam kemampuan konteks. Akibat keterbatasan kreativitas, seorang anak autis sekalipun ia ber IQ tinggi dan sangat bertalenta. Ia mengalami kesulitan mengembangkan logikanya. Sehingga sifatnya akan menjadi pengumpul data. Bukan pemecah masalah, perilaku analisis. Karenanya sering kali disebut bahwa autisme sangat harfah dan fragmentik.

2. Penyebab Autisme

Penyebab anak yang menderita Autisme dapat dilihat dari berbagai aspek. Namun, tidak seluruh aspek yang kemungkinan menjadi penyebab anak menderita autisme. Dengan demikian, para ahli hendaknya jangan terlalu mudah menyalahkan perilaku orang tua sebagai penyebab autisme anaknya. Dan menganjurkan satu jenis obat tertentu untuk mengatasi anak autisme. Kedua pendapat dan cara belakangan ini sangat menghambat usaha dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap autisme.

Masih banyak pertentangan mengenai penyebab anak menderita autisme. Namun, beberapa ahli menyebutkan bahwa penyebab autisme bersifat multifaktor, yakni faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial. “Seperti yang dikatakan Kenner bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara autis dan gangguan

²¹ Julia maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted?*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2018) h. 3 dst.

skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan mental yang memiliki kesamaan simtom autisme, yaitu perilaku aneh.”²²

Adapun faktor-faktor penyebab anak menderita autisme dapat di lihat dari aspek berikut ini :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah berkaitan dengan otak dan saraf manusia yang akan menentukan perilaku. Ada beberapa faktor biologis yang menjadi penyebab anak menderita autisme sebagai berikut :

1) Faktor Genetik

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, faktor genetik lebih banyak berpengaruh pada anak laki-laki akan mengalami autisme. Perbandingan 3 : 5 lebih banyak anak laki-laki menderita autisme. Namun dari segi keparahannya anak perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki jika menderita autisme. Dari segi latar belakang, penyebab anak menderita autisme banyak menyerang kepada keluarga yang berlatar belakang sosioekonomi tinggi. Namun, hal ini mengalami bias, para ahli melihat keadaan latar belakang orang tua dari 25 tahun belakangan ini ditemukan orang tua yang berlatar belakang sosioekonomi rendah mulai meningkat memiliki anak autisme.

“Penelitian cook (2001) menemukan bahwa gangguan autisme memiliki komponen genetik dari keluarga yang memiliki anak autisme berkisar 3-5%. Hasil penelitian pada anak kembar ternyata ditemukan bahwa adanya kesesuaian gen gangguan autisme pada anak kembar monozigotik dengan angka kontribusi diperkirakan sekitar 36%.”²³

²² Julia maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme ...*, h. 7.

²³ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi untuk keperawatan*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2011), h. 124.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen genetik dari keluarga tidak berpengaruh terhadap penyebab anak menderita autisme. Namun, jika ada salah satu anak kembar monozigotik atau identik yang menderita autisme maka dapat berpengaruh 36% terhadap kembarannya.

2) Faktor Neurobiologis

Kerusakan organik (otak atau sistem saraf) sangat berpengaruh dan tampak jelas terhadap penyebab anak menderita autisme.

“Dari data, prevalensi menunjukkan bahwa tiga dari empat orang penderita autisme memiliki kecenderungan retardasi mental dengan tingkat estimasi antara 30%-70% sehingga penderita autisme memperlihatkan abnormalitas neurobiologis, seperti kekakuan gerakan tubuh dan cara berjalan yang abnormal.”

Selain itu, dari riset penelitian lainnya menambahkan prenatal dan pascanatal memiliki komplikasi yang berpengaruh akan kerusakan sistem saraf otak. Kerusakan saraf tersebut adalah saraf pusat, terutama kerusakan otak kecil (*cerebellum*), kerusakan fungsi otak akibat cedera otak saat dilahirkan adanya kelainan organik, seperti pada *Phenyhetomarin*, *tubersclerosis*, *congenital rubella*, dan *Fragile X syndrome*. Salah satu contohnya malafungsi pada otak hemisfer kiri yang membuat anak sulit berbahasa dan berfikir.²⁴

3) Faktor Kelahiran

Faktor kelahiran terjadi akibat adanya cedera terhadap kehamilan seorang ibu. Seperti terjadinya pendarahan selama kehamilan yang sering terjadi dan bersumber dari *placenta complication*. Demikian menyebabkan gangguan transportasi oksigen dan nutrisi ke janin sehingga terganggunya perkembangan

²⁴ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 125.

otak. Pendarah terhadap awal kehamilan, bayi prematur, dan berat bayi yang rendah, kondisi ini sangat rentan menyebabkan anak akan menderita autisme.

Apabila terjadi gangguan kelahiran, maka hal yang paling berbahaya adalah Aliran darah pada otak dan oksigen akan terhambat mengalir ke seluruh tubuh. Dan otak adalah organ yang paling sensitif. Diluar itu gangguan pada saat persalinan dapat menyebabkan anak menderita autisme seperti pemotongan tali pusar yang dini, komplikasi dan lamanya persalinan, dan letak posisi bayi dalam kandungan.²⁵

4) Faktor Imunologis.

Imunologis adalah sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh berpengaruh terhadap kesehatan anak. Diperkirakan bayi yang memiliki sistem imun yang lemah akan memperlihatkan tingkat kemampuan yang buruk terutama pada pengenalan, dan kecerdasan.²⁶

5) Faktor Virus.

“Jenis-jenis virus yang bisa memicu gangguan autis adalah virus *herpes*, *vericella*, *epstern bass* dan *herpes virus*. Diperkiran virus-virus ini bisa menimbulkan kejang-kejang demielinasi sebagai salah satu karakteristik spektrum autistik.” Dari penjelasan tersebut bahwa anak yang mengalami kejang-kejang yang berkepanjangan saat demam tinggi kemungkinan besar akan memicu anak akan menderita autisme. Karena dapat berpengaruh terhadap kerusakan saraf otak melalui virus tersebut.

²⁵ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 125 dst.

²⁶ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 126.

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologi adalah Faktor perkembangan manusia yang diukur melalui perilaku dan ilmu kejiwaan. Kurang memahami dan mengetahui eksistensi diri yang memiliki perbedaan dengan orang lain, tidak memiliki percaya diri, sikap menarik diri dari situasi sosial, fikiran yang kurang terbuka, sulit memiliki hubungan sosial dengan orang lain, sulit memulai komunikasi, konsep diri yang rendah dan berperilaku aneh dapat menyebabkan gangguan autistik.²⁷

c. Faktor Keluarga

Pola asuh yang otoriter, dengan sikap yang perfeksionis terhadap anak akan menyebabkan gangguan autistik akibat pola asuh yang gagal. Seperti orang tua yang terlalu menuntut anak melakukan perkembangan yang sempurna dan bersikap dingin terhadap anak. Dan sikap orang tua seperti ini yang dilakukannya secara berkelanjutan menyebabkan anak akan mengalami *disabilitas* yang serius dan permanen, misalnya ekolalia atau defisit dalam keterampilan sosial.²⁸

3. Gejala anak autis

Gejala anak autis sering terjadi karena sebab tertentu, dan biasanya anak yang menderita autis akan mengalami gejala temper tantrum pada aktivitas-aktivitas tertentu. Temper tantrum adalah ledakan emosi, yang dapat terjadi tiba-tiba. Biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, pembangkangan, menjerit-jerit, berteriak, mengomel, marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan dalam beberapa kasus kekerasan. Beberapa

²⁷ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 127 dst.

²⁸ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 128.

penyebab konkrit yang membuat anak mengalami Temper tantrum adalah sebagai berikut :

- a. Anak terlalu lelah, sehingga mudah kesal dan tidak bisa mengendalikan emosinya.
- b. Anak gagal melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi emosi dan tidak mampu mengendalikan. Hal ini akan semakin parah jika anak autis merasakan bahwa orang tuanya selalu membandingkan dengan orang lain, atau orang tua memiliki tuntutan yang tinggi pada anaknya.
- c. Jika anak menginginkan sesuatu, selalu di tolak dan dimarahi. Sementara orang tua selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu di saat dia sedang sedang asyik bermain, misalnya untuk mandi. Mungkin orang tua tidak mengira bahwa hal ini akan menjadi masalah pada si anak di kemudian hari. Si anak akan merasa bahwa ia tidak akan mampu dan tidak berani melawan kehendak orang tuanya, sementara dia sendiri harus selalu menuruti perintah orang tuanya.
- d. Pada anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dalam perkembangan mentalnya, sering terjadi Temper tantrum, di mana dia putus asa untuk mengungkapkan maksudnya pada sekitarnya.
- e. Mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah dari kedua orangtuanya.²⁹ Temper tantrum yang dialami anak yang menderita autis akan terjadi tiba-tiba tanpa keinginan dan kehendak dari anak. Temper tantrum ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Dan untuk menenangkan anak autis butuh waktu yang lama jika anak mengalami Temper tantrum yang berat.

²⁹ Susianty selaras Ndari, dkk, *Metode Perkemangan ...*, h.90.

Selain dari gejala temper tantrum yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Gejala lainnya yang dapat diamati adalah dari perilaku anak yang menderita autis. Pada umumnya, anak-anak yang mengalami kerusakan atau gangguan bicara atau tidak berbicara sama sekali. Dan terdapat gejala utama lainnya yaitu tidak mengenali anggota keluarga atau orang lain yang berada di sekitar. Anak sekilas tampak normal pada perkembangan intelektualnya. Namun, pada perkembangan lainnya terlihat abnormal seperti pengulangan kata yang berulang-ulang dan gerakan tubuh yang berulang-ulang. Dan tidak peka terhadap sakit.³⁰

4. Ciri-ciri Autisme

Autisme pada anak merupakan suatu gangguan yang sangat berat dengan tiga simtom utama. Simtom pertama, anak yang menderita autisme kurang responsif terhadap orang lain. Anak yang menderita autisme kelihatannya hidup di dalam dunianya sendiri dan tidak memberikan kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Ketika masih bayi, ia tidak menangis kalau di tinggalkan sendirian, tidak tersenyum kepada orang lain, tidak tertawa, tidak ada ekspresi wajah dan tidak bersuara dalam memberikan respons terhadap sapaan orang lain. Bila diangkat, kaku atau tidak bersemangat (bergerak) dan tidak tidur melekkuk pada tubuh orang tuanya seperti yang terjadi pada bayi-bayi normal. Dalam kehidupannya kemudian, ia tidak bergaul dengan orang lain dan juga tidak menentang orang lain.

Simtom kedua, adalah gangguan komunikasi dan bahasa tubuh. Bahkan pada usia 5 atau 6 tahun banyak anak autisme sama sekali tidak menggunakan

³⁰ F. G. Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 8.

bahasa. Mereka membisu atau hanya mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak mengandung arti dan tidak biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak adanya bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan prognosis autisme anak-anak. Terutama bila anak itu tidak memiliki keterampilan-keterampilan bahasa, maka dapat disimpulkan sepenuhnya bahwa anak itu tidak memiliki kemungkinan untuk mengadakan penyesuaian diri pribadi atau sosial.

Autis yang berbicara sering memperlihatkan macam-macam pola pembicaraan yang khas. Misalnya, ia hanya mengulangi apa yang dikatakan kepadanya. Apabila orang berkata, “Halo, Rina”, anak autis mungkin berkata, “Halo Rina”. Pola respos seperti ini disebut ekolalia karena anak tersebut hanya mengulangi apa yang dikatakan mengandung arti, sama seperti gema yang dipantulkan kembali. Dalam beberapa kasus ekolalia itu bisa saja ditunda dan terlepas dari konteks dan tanpa stimulus yang jelas. Pola pembicaraan aneh yang lain ialah pembalikan kata ganti diri dimana anak ingin mengungkapkan dirinya saya tapi digantikan dengan kamu sebagai contoh ketika ia ingin makan yang ia sebutkan adalah “kamu mau makan” padahal yang dimaksud adalah “saya mau makan”.

Simtom ketiga ialah aktivitas-aktivitas dan minat-minat yang terbatas dan di ulang-ulang. Anak autisme mungkin duduk sendirian selam berjam-jam dengan tatapan yang tetap (tidak berubah-ubah) atau berpaling ke muka tingkah laku tertentu, misalnya terus-menerus memuta-mutar mainan atau berulang-ulang melakukan gerakan-gerakan ritualistik dengan jari atau tangan. Misalnya, ia

mungkin menggerak-gerakkan jari-jarinya seolah-olah sedang bermian piano, dan itu mungkin di lakukanya selama berjam-jam. Beberapa dari tingkah laku- tingkah laku ini mungkin merupakan bentuk-bentuk perangsangan diri (self-stimulation), seperti menggaruk atau memukul sendiri. Anak autis juga lebih menyukai keteraturan berkenaan dengan stimulus-stimulus lingkungan. Sering kali ia secara kaku menempatkan barang-barang, seperti mainan-mainan atau pakaian secara teratur dan akan merasa kebingungan bila kebiasaan itu diubah.

Untuk mengetahui bayi yang baru di lahirkan itu menderita autisme atau tidak, maka orang harus memperhatikan simtom-simtom awal seperti yang diuraikan oleh Borden dan Ollendick. Yakni setelah kelahiran bayi itu, apakah bayi itu kelihatannya berbeda dari bayi-bayi lain, kelihatanya tidak membutuhkan ibu, bersikap masa bodoh, dan bila digendong ototnya lemah, jarang menangis atau mungkin cepat marah. Dalam enam bulan marah bayi itu tidak memperhatikan sang ibu, tidak rewel, senyumannya lambat atau tidak senyum, tidak mengoceh, atau tidak mengadakan respons-respons antisipatoris, dan tidak tertarik pada mainan. Dalam enam bulan yang kedua bayi tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia tertarik pada permaianan sosial, tidak memperlihatkan komunikasi verbal dan nonverbal, tidak reaktif atau terlalu reaktif terhadap rangsangan.³¹

5. Tipe-tipe anak autisme

Sebagian untuk menklarifikasi perbedaan autisme dengan skizofrenia, DSM-III memperhatikan (dan dipertahankan dalam DSM-III-R, DSM-IV, dan

³¹ Julia maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau...*, h. 169.

DSM-IV-TR) istilah gangguan perkembangan *pervasif*. Istilah ini menekankan bahwa autisme mencakup abnormalitas serius dalam proses perkembangan itu sendiri sehingga berbeda dengan berbagai gangguan jiwa yang berawal di masa dewasa.³² Sementara cakupan dari lima tipe tersebut sebagai berikut :

a. Autisme

Merupakan tipe yang paling populer, Autisme mengacu pada permasalahan dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun.

b. Sindrom Asperger

Seperti halnya autis, anak-anak dengan sindrom asperger mempunyai kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, serta keterbatasan pada level aktivitas dan interest.

c. Gangguan Disintegrasikan Masa kanak-kanak

Sebuah kondisi yang jarang terjadi. Anak dengan kondisi ini biasanya memulai pembangunan dari segala bidang, fisik, dan mental sejak awal dia lahir secara normal seperti anak-anak lain seusianya. Tetapi pada titik tertentu, biasanya antara 2 tahun samapi 10 tahun, mereka mulai kehilangan banyak keterampilan telah dikembangkan.

d. Sindrom Rett

Biasanya terjadi pada anak perempuan. Anak-anak dengan sindrom Rett mulai berkembang secara normal. lalu secara perlahan mereka pun mulai

³² Gerald C. Davinson, Jhon M. Neala, dan ANN M. Kring, *Psikologi Abnormal Edisi ke 9*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 718. dst.

kehilangan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial sejak mulai usia 1 tahun hingga 4 tahun.

e. *Perpassive Development Disorder – Not Otehrwise* (PDD-NOS)

Katagori ini merujuk kepada anak-anak yang memiliki masalah signifikan pada komunikasi dan bermain, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tetap, tidak sertamerta dipertimbangkan sebagai perilaku autistik. PDD-NOS merupakan jenis katagori untuk anak yang menampilkan sebagian problem autistik.³³

6. Hambatan Anak Autis

Hambatan pada anak autis ialah halangan ataupun rintangan yang dialaminya pada saat beraktivitas. Adapun hambatan-hambatan yang dialami anak yang menderita autis dapat dibagi kepada beberapa aspek berikut ini :

a. Motorik

Perkembangan motorik merupakan bidang kekuatan relatif yang terbesar pada anak autis. Anak-anak autis dapat menunjukkan dapat cukup elegant sepenuhnya dan ahli dalam berayun, memanjat, atau keseimbangan. Pada permainan fisik, seperti menggelitik dan bergulat, mungkin tidak disukai oleh anak-anak dengan autisme. Observasi terhadap perilaku bermain spontan dalam situasi yang tidak terstruktur mengungkap bahwa anak-anak dengan autisme menggunakan waktu jauh lebih sedikit untuk melakukan permainan simbolik, seperti memainkan boneka yang menyetir mobil ke toko atau menjadikan balok seolah-olah sebagai sebuah mobil, dari pada anak-anak yang mengalami retardasi

³³ Andri Prayitna, *Amazing Autism!*, (Jakarta : PT Gramedia, tnt), h. 2.

mental atau anak-anak normal dengan usia mental yang sama. Anak-anak autistik lebih mungkin untuk memutar-mutar sebuah balok yang disesuaikan secara terus-menerus selama berjam-jam.

b. Sensorik

Perkembangan sensorik merupakan bidang kekuatan relatif yang terbesar pada anak autis. Anak yang menderita autis cenderung memiliki kemampuan secara intelektual. Bahkan anak autis kemungkinan memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi dari anak lainnya. Melalui indera penglihatan, ia masih mampu untuk membedakan warna. Pendengarnya, anak autis masih memiliki pendengaran yang baik namun respon yang hanya lambat. Namun, kemampuan dalam merasakan masih kurang seperti saat terluka masih kurang merasakan sakit.³⁴

c. Emosi, kognitif, Interpersonal dan Intrapersonal

1) Emosi

Gangguan emosi yang terjadi pada anak autis bahwa kesendirian autistik merupakan bagian sentral gangguan ini. Dalam hal ini, anak-anak autistik bukan menarik diri dari masyarakat, mereka memang tidak pernah sepenuhnya bergabung dengan masyarakat sejak awal.³⁵ Anak-anak yang menderita autis memiliki kemungkinan terdapat keberhasilan yang tinggi dalam belajar untuk mengerti pengalaman emosional seperti anak-anak normal menjawab soal-soal aritmatika yang sulit. Dengan mengkonsentrasikan upaya kognitif. Berbagai studi laboratorium terhadap anak-anak dengan autisme memiliki keberfungsian tinggi menemukan bahwa meskipun anak-anak tersebut dapat menunjukkan sedikit

³⁴ Gerald C. Davinson, Jhon M. Neala, dan ANN M. Kring, *Psikologi Abnor...*, h. 718.

³⁵ Gerald C. Davinson, Jhon M. Neala, dan ANN M. Kring, *Psikologi Abnor...*, h. 719.

pemahaman terhadap emosi orang lain, mereka tidak sepenuhnya memahami mengapa dan bagaimana orang lain dapat merasakan berbagai emosi berbeda. Contohnya bila diminta untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat merasa marah, seorang anak dengan autisme menjawab “karena dia berteriak”.³⁶

2) Kognitif

Anak autisme memiliki kemampuan yang sangat berat dalam bidang kognitif. Secara kognitif, peneliti berpendapat bahwa kelemahan “teori pikiran” pada anak autistik mencerminkan kelemahan utama dan memicu terjadinya berbagai jenis disfungsi sosial. Teori pikiran merujuk pada pemahaman kita bahwa orang lain memiliki keinginan, keyakinan, niat dan emosi yang dapat berbeda dengan kita. Kemampuan ini penting bagi interaksi dan pemahaman sosial. Pada anak-anak normal, teori pikiran berkembang antara usia 2,5 hingga 5 tahun. Berbeda dengan anak-anak yang perkembangannya sesuai dengan tahap tersebut, anak-anak dengan autisme tampaknya tidak mampu memahami pemahaman, dan reaksi emosi orang lain. Oleh sebab itu, contohnya apabila orang tua menunjukkan distress dan rasa sakit, anak dengan autisme akan menarik diri dan merasa tidak nyaman anak untuk memahami dan berempati terhadap perasaan orang lain.

3) Interpersonal

Sejak usia 3 bulan pada anak-anak autisme kelekatan dini tersebut kurang terlihat. Para orang tua anak-anak autistik berusaha lebih keras untuk melakukan kontak dan berbagi kasih sayang pada mereka. Anak-anak autistik jarang berusaha

³⁶ Gerald C. Davinson, Jhon M. Neala, dan ANN M. Kring, *Psikologi Abnor...*, h. 721.

melibatkan orang tua mereka dalam bermain, dan mereka tidak menunjuk, menunjukkan, atau berbagai objek mainan mereka dengan orang lain.³⁷ Beberapa anak autistik kelihatannya tidak mengenali atau tidak membedakan antara orang yang satu dengan yang lain. Walaupun demikian, mereka mengalami ketertarikan dan menciptakan kelekatan kuat dengan berbagai benda-benda mati seperti kunci, batu, keranjang tenun, tombol lampu, selimut besar dan berbagai benda mekanis seperti lemari es dan penyedot debu. Jika benda tersebut merupakan sesuatu yang dapat mereka bawa, mereka dapat berjalan kemana-mana dengan membawa sesuatu benda tersebut di tangan sehingga menghambat mereka untuk belajar berbagai hal lain yang bermanfaat.

4) Intrapersonal

Anak-anak dengan autisme tampak mengalami masalah keterampilan sosial yang berat. Mereka jarang mendekati orang lain dalam pandangan mata mereka seolah melewati orang lain atau membalikkan badan memungguni mereka. Contohnya, sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak autistik jarang mengucapkan salam secara spontan ketika bertemu ataupun berpisah, baik secara verbal atau dengan senyuman, melakukan kontak mata, atau gerakan tangan bila bertemu atau berpisah dengan orang dewasa. Hanya sedikit anak dengan autisme yang lebih dulu mengajak bermain anak-anak lain. Dan mereka biasanya tidak merespon kepada siapa pun yang mendekati mereka. Anak-anak dengan autisme kadang-kadang melakukan kontak, namun pandangan mata mereka memiliki kualitas yang tidak wajar. Anak-anak yang berkembang secara normal mentap

³⁷Gerald C. Davinson, Jhon M. Neala, dan ANN M. Kring, *Psikologi Abnormal...*, h. 720.

untuk mendapat perhatian orang lain atau untuk mengarahkan perhatian orang lain tersebut ke suatu objek, anak-anak dengan autisme umumnya tidak demikian. Mereka hanya menatap saja.

B. Kemampuan Sosial

1. Pengertian Kemampuan Sosial

Kemampuan secara etimologi dapat di artikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Dan sosial dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi. Suka memperhatikan kepentingan umum.³⁸ Dan secara terminologi kemampuan sosial adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam cara berteman atau berkawan atau bersahabat yang baik, atau cara bergul yang baik dalam masyarakat.

Kata sosial kalau dirujuk asal usulnya, salah satunya, dapat berasal dari kata Latin, yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman, atau kata *socio* yang bermakna menyekutukan, menjadikan teman, mengikat, atau mempertemukan. Dari pengertian dua kata tersebut, maka sosial dapat di pahami sebagai pertemanan atau masyarakat.

“Selanjutnya dari hail penelusuran pengertian kemampuan sosial dari prespektif ahli, Menurut Robert M.Z Kemampuan sosial adalah sebuah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjukkan pada arti yang diberikan oleh orang orang yang bertindak untuk tindakanya sendiri”.³⁹

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 22 Mei 2019, pukul 17:00 dari situs: <http://KBBI.com>.

³⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 91 dst.

Berdasarkan etimologi dan terminologi kemampuan sosial tersebut, peneliti mengartikan bahwa kemampuan sosial adalah kesanggupan seseorang dalam menghadapi lingkungannya yang berkaitan dengan kecakapan menyambung pertemanan bersama teman, memulai pembicaraan, dan hadir di lingkungan sekolah serta memiliki kemampuan bantu diri.

2. Fungsi Kemampuan Sosial

Fungsi kemampuan sosial secara efektif berkaitan dengan dasar alami secara biologis, lingkungan sosial dan tahapan khusus dari lingkaran hidup. Fungsi sosial seseorang bisa berskala dari sangat efektif sampai tidak efektif sama sekali. Namun, disfungsi sosial dapat dioerbaiki dengan intervensi teurapeutik setelah mengukur dan menilai faktor-faktor yang berkaitan, baik pada pribadi maupun lingkungannya.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengartikan bahwa Kemampuan sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang berada di lingkungan masyarakat. karena segala aspek kehidupan yang dilalui manusia ialah berkaitan dengan hubungan sosial. Kemampuan sosial yang menentukan keberadaan seseorang di dalam masyarakat.

3. Bentuk Sosial

Bentuk hubungan sosial adalah hubungan antara dua atau lebih idnvidu di manataingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Piskoterapi*, (Jakrta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), h. 45 dst.

tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya. dan berikut bentuk-bentuk sosial yaitu :

a. Proses Asosiatif

Menurut Ferdinand Tönnies bentuk sosial asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat. kehendak rasional disini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses asosiatif merupakan semua bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi kerjasama (*cooperation*).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa asosiatif memiliki peran penting seseorang membentuk kemampuan sosialnya di lingkungan masyarakat. Dalam artian bahwa dengan adanya bentuk sosialisai melalui karakteristik asosiatif. Seseorang akan berinisiatif untuk membentuk karakter asosiatif di lingkungan masyarakat.

1) Kerjasama (*cooperation*)

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran atas adanya persamaan kepentingan di antara sebuah kelompok. dengan bekerjasama : upaya pemenuhan kebutuhan hidup lebih mudah di capai, kerjasama dapat dibedakan menjadi empat yaitu, sebagai berikut :

- a) Kerjasama spontan, contohnya, seseorang bekerjasama dengan orang yang di temuinya di jalan dalam menyingkirkan pohon yang mengganggu lalu lintas.

- b) Kerjasama langsung, contohnya, ayahmu menyuruh kamu dan adikmu membersihkan parit di depan rumah.
- c) Kerjasama kontrak, contohnya perjanjian bagi hasil antara pemilik sawah, dan pengelola sawah.

b. Proses Disosiatif

Proses Disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antara dua pihak atau lebih. Ada tiga bentuk proses disosiatif, yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*).

1) Persaingan (*competition*)

Bentuk persaingan merupakan salah satu bentuk proses disosiatif. ada beberapa bentuk persaingan diantaranya, persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan persaingan kedudukan dan peran, persaingan ras. Persaingan memiliki fungsi antara lain : menyalurkan individu atau kelompok sebagai wadah untuk mereka bersaing, sebagai alat seleksi.

2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Bentuk nyata dari sikap ini antara lain rasa tidak suka sembunyikan, penolakan, perlawanan, protes, memfitnah, menghasut, menyebar desas-desus, provokasi, intimidasi, dan lain-lain.

3) Pertentangan/ Pertikaian (*conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial individu atau kelompok yang berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Dalam hal ini, perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan sehingga masing-masing pihak berusaha untuk menghancurkan pihak lain. Tidak semua pertentangan berdampak negatif, adakalanya pertentangan diperlukan guna mencapai keserasian yang ditujui semua pihak.⁴¹

Berdasarkan Bentuk kemampuan sosial peneliti menyimpulkan bahwa seseorang dapat memiliki kemampuan sosial oleh individu dengan berbagai bentuk. Melalui bentuk-bentuk kemampuan sosial ini dapat memudahkan dalam menerapkan hubungan sosial yang baik secara asosiatif.

4. Kemampuan Sosial Anak Autis

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Melalui Komunikasi dapat mempermudah jalanya kecakapan hubungan sosial yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu. adapun apa yang di gunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.

⁴¹ Tim Mitra Guru, *Ilmu pengetahuan Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 35 dst.

Anak Autis memiliki kesulitan dalam pembentukan kedekatan terhadap orang tuanya, apalagi terhadap lingkungannya. Kesulitan ini kadang-kadang muncul pada usia dini, yaitu saat anak masih bayi. Maka dari itu, anak autis justru memiliki kelemahan pada interaksi sosial dan komunikasi, tidak mampu mengembangkan relasi sosial seperti teman sebayanya. Kemampuan sosial yang dimiliki anak waktu pada dasarnya sangatlah kurang, anak autis memiliki sifat suka menyendiri, sering menghindari kontak mata terhadap orang lain dengan mengalihkan tatapannya saat berbicara, tidak suka bermain dengan teman sebayanya dan sering menolak diri dari lingkungan pertemanan, dan suka memisahkan diri dengan duduk memojok. Namun hal ini dapat di atasi dengan adanya stimulus terhadap lingkungannya.⁴²

Adapun Kemampuan sosial anak autis dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut ini :

a. Komunikasi

Menurut Susman, Perkembangan Anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni cara berkomunikasi, cara anak berinteraksi, dan tingkat pemahaman anak terhadap alasan anak berkomunikasi. Dan Perkembangan Anak Autis di bagi atas empat tahap sebagai berikut :

1) *The own agenda stage*

Pada tahap ini anak cenderung melakukan aktivitasnya sendiri tanpa memperdulikan orang disekitarnya. Anak belum mampu berkomunikasi, dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal lingkungan yang baru. Ia akan

⁴² Jamila K. A. Muhammad, *Special Education...*, h. 103.

merasa kesulitan untuk berada di lingkungan yang baru dan akan berteriak jika berada disekitar orang yang tak dikenalnya serta terganggu aktivitasnya.

2) *The request stage*

Pada tahap ini anak sudah dapat merespon adanya pengaruh komunikasi terhadap orang lain. Anak akan cenderung melakukan aktivitas fisik. Dan pada umumnya sudah mulai mengeluarkan suara tetapi tidak untuk berkomunikasi, melainkan untuk menenangkan diri. Dan memiliki rutinitas kegiatan yang sederhana yang mulai konsisten.

3) *Earlier communication stage*

Pada tahap ini anak berkomunikasi melalui *gesture*, suara dan gambar. Sudah mulai memahami stimulus melalui *visual*, atau gambar, dan memahami kalimat-kalimat yang sederhana diucapnya yang dilakukan secara berulang-ulang.

4) *Partner stage*

Pada tahap ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, dengan mengungkapkan percakapan sederhana dan menceritakan pengalaman yang telah lalu. Dan sudah mulai mengekspresikan keinginannya. Namun, anak cenderung menghafal topik atau perkataan yang dibicarakannya.⁴³

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan komunikasi anak autis menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang semakin membaik. maka dari itu perlu adanya upaya untuk menghindari kesulitan anak menderita uatis dalam bersosialisasi.

⁴³ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis (kajian teoritis dan empirik)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 7.

b. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh kerap kali digunakan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan menggunakan gerakan tubuh yang memberikan pemahaman akan sebuah arti dari gerakan tersebut. Dan adapun jenis-jenis bahasa tubuh dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Sentuhan, dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, sentuhan punggung, mengelus – elus, pukulan, dan lain-lain. Sentuhan memiliki tujuan bagi yang menyentuhnya, melalui sentuhan dapat membuat individu merasa nyaman dan bahkan sebaliknya.
- 2) Gerakan tubuh, gerakan yang dilakukan individu yaitu meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan kata atau frase.
- 3) Proxemik, ialah jarak antara ruang dan posisi individu. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban individu.
- 4) Vokalik, adalah cara bicara individu. seperti tinggi atau rendahnya intonasi individu dalam berbicara.
- 5) Kronemik, adalah kecepatan durasi individu dalam berbicara.⁴⁴

Berdasarkan Bahasa tubuh dan kalsifikasinya daat menjadi tolak ukur dalam menilai individu pada proses emampun sosial yang dilakukan anak autisme di lingkungan sekolahnya.

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 352.

c. Interaksi Sosial

George Herbert Mead adalah seorang tokoh yang dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik. Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, manusia memberikan makna ke dalam katakata atau tindakan dan karenanya manusia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, anak muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.

Interaksi sosial merupakan paham yang didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan anak menjelaskan terdapat tujuh asumsi dasar dari teori interaksi sosial yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretative
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial yang mengacu pada beberapa asumsi dari teori ini yaitu, pertama, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dalam hal ini bahwa dengan adanya komunikasi postif yang

dirancang antara pengajar dan murid yang mengalami autisme akan membantu murid autisme dalam memahami maksud dari lingkungan sosial. Sebuah interaksi sosial dalam konteks pembelajaran antara pengajar dengan murid yang menderita autisme akan berguna dalam menciptakan makna dan persamaan persepsi diantara keduanya melalui serangkaian proses komunikasi yang dirancang khusus guna membantu penderita autisme.

C. Kelas Inklusi

1. Definisi Kelas Inklusi

Sistem pendidikan paling mutakhir bagi anak dengan autisme adalah inklusif, yaitu layanan pendidikan yang menyertakan semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK, dalam proses yang sama. dan metode ini berkembang dan menjadi sistem pendidikan yang wajib ada di sekolah umum.⁴⁵

Pendidikan inklusif sebagai wadah yang ideal dapat mengakomodasikan pendidikan bagi semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus selama ini masih terpencil haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak lain. Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna yaitu :

- a. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak.
- b. Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.

⁴⁵ Pendidikan Inklusif. Di akses pada tanggal 24 Mei 2019 pukul 10.23 wib, dari situs: pk.kemdikbud.go.id

- c. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan
- d. Pendidikan inklusif di peruntukan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁴⁶

2. Tujuan Kelas Inklusi Bagi Anak Autis

Selain memberikan keadilan pendidikan untuk semua anak, tujuan pendidikan inklusi adalah sedini mungkin memperkenalkan anak pada perbedaan fisik, mental dan sosial dan belajar menerima dan menyukai orang lain, menghargai perbedaan dan melakukan kegiatan yang dilakukan bersama. Didalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1 telah dijelaskan terkait pendidikan setara terhadap setiap makhluk dan ayat tersebut mengandung arti :“Alif laam raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan tuhan yang Maha perkasa lagi maha terpuji.”⁴⁷

Dengan demikian, telaah atas esensi pendidikan dan pembelajaran akan meliputi cakupan identifikasi ciri-ciri inti dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Potensi pendidikan adalah suatu sistem *approach* transformasi pendidikan yang lebih baik sebagai sistem yang menyadarkan tujuan pembelajaran.

⁴⁶ Lilik Sulistyowati, *Program Pengembangan Pembelajaran Inklusi ke University Of Sydney*, (Jakarta : Embrio Publisher, 2018), h. 6, dst.

⁴⁷ Umar Shihab, *Kontekstulitas Al-Quran*.(Jakarta : Penamadani, 2015), h. 153.

- b. Semua peranan dalam pendidikan inklusi secara optimal mencakup pribadi, sosial, dan profesional serta memiliki kemampuan (*konatif, kognitif, efektif, dan secara fisik*).
- c. Lingkungan pendidikan berlangsung dalam semua lingkungan hidup.
- d. Proses pendidikan juga berlangsung pada seluruh tahap perkembangan anak *life long education*.⁴⁸

Berdasarkan aspek-aspek berlandaskan religi dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, melalui kelangsungan perkembangan anak akan menentukan kemampuan sosial yang semakin meningkat.

Menurut UNESCO, pendidikan harus dilengkapi dengan dua pendekatan yaitu sedini mungkin untuk belajar menerima serta mengenal perbedaan dan siswa terlibat dalam suatu kegiatan bersama berupa aktivitas sosial. Ini berarti bahwa pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan secara akademik dan personal, juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial. Hasil akhirnya adalah anak dapat bersikap, berperan dan berperilaku sosial yang dapat diterima serta menjadi bagian dari masyarakat di lingkungannya dan masyarakat dunia.

Menurut landasan keagamaan, secara ajaran Islam telah disebutkan didalam Al-quran, yaitu Allah menciptakan hakikat manusia adalah makhluk yang sama namun, memiliki perbedaan. Perbedaan manusia satu sama lain Allah ciptakan dengan maksud agar manusia dapat berhubungan dalam rangka saling

⁴⁸ Umar Shihab, *Kontekstulitas...*, h. 153.

membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut tertera dalam AL-Quran Surat Az-Zukhruf ayat 32 yang mengandung arti.

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami telah menentukan antara mereka penghidup mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Melalui layanan kelas inklusi adanya hubungan siswa normal dan anak autis yaitu individu yang cenderung memiliki perbedaan secara perkembangan anak. Adanya siswa pada layanan kelas inklusi adalah *manifestasi* dari hakikat manusia yang *individual differences*. Dapat saling membantu satu sama lain terutama pada kemampuan sosial terhadap anak autis.⁴⁹

Pada pendidikan inklusi, tujuan menciptakan masyarakat dunia yang hramoni, penuh toleransi serta menghargai setiap perbedaan di antara umat manusia di mulai dengan mewujudkan terjalinya interaksi sosial antara siswa anaka berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa non ABK. interaksi sosial ini mengembangkan ketrampilan soil anak sehingga menjadi pribadi yang sosial, sensitif, peduli, dapat memahami perasaan dan persepsi seseorang dari sudut pandang yang berbeda, menerima, kekuranga, mengenal kebersamaan, mempunyai keyakinan dan sikap yang positif terhadap setiap orang, dan hidup harmoni.⁵⁰

⁴⁹ Fitria Rahayu, “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya, Yogyakarta)”, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Ngeri Yogyakarta), h. 21.

⁵⁰Pendidikan Inklusif. Di akses pada tanggal 24 Mei 2019 pukul 10.53 WIB dari situs : educounseling.com

3. Manfaat Kelas Inklusi dalam Kemampuan Sosial Anak Autis

Adapun manfaat kelas inklusi dalam kemampuan sosial Anak Autis dapat menciptakan lingkungan dimana setiap siswa termasuk mereka yang bukan ABK memiliki kesempatan untuk berkembang. Lingkungan belajar yang ramah dan perilaku positif, faktor penting lainnya dalam pendidikan inklusif yang efektif adalah lahirnya lingkungan belajar yang ramah dan perilaku positif yang konsisten di seluruh sekolah. Konsisten ini sangat penting untuk keberhasilan ABK terutama yang memiliki masalah emosional. Tapi, tidak hanya ABK, siswa lain juga akan menikmati lingkungan belajar seperti ini sekaligus memiliki perilaku positif yang tentunya sangat berguna untuk pengembangan karakternya.

Penghargaan terhadap keragaman, pendidikan inklusi untuk ABK hanya dapat berhasil ketika siswa tersebut merasa bahwa mereka benar-benar bagian dari komunitas sekolah. Ini membutuhkan keterbukaan, penerimaan, dan rasa saling saling menghargai dari semua pihak yang menjadi napas dan iklim sehari-hari.

Di kelas inklusi, penetapan iklim seperti itu menguntungkan semua orang dan tidak hanya ABK siswa dan keluarga mereka diterima dengan latar belakang dan perbedaannya, dihargai untuk siapa mereka apa adanya.

D. Sosialisasi dan Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah Hubungan sosial yang dapat menyesuaikan diri antara hubungan individu-perindividu, kelompok manusia, maupun antara individu dan kelompok manusia. Apabila terjadi pertemuan antara individu maka

interaksi sosial dimulai dari saat itu. Interaksi sosial dilakukan dengan saling menegur individu, berjabat tangan, berbincang-bincang, bahkan berselisih.⁵¹

Berdasarkan pengertian interaksi sosial tersebut, Interaksi Sosial dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjalin antara individu dan kelompok manusia pada setiap aktivitas yang dilakukan antara individu dan sekelompok manusia. Seperti hubungan pertemanan ataupun hubungan perselisihan yang terjadi pada individu dan sekelompok manusia.

Adapun Aspek- aspek hubungan interaksi sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok pikiran melalui teori interaksionisme simbolik yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya.
- b. Makna yang dimiliki sesuatu yang tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesama.
- c. Makna diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran.

Sebagai contoh, setiap hari kamu pergi ke sekolah, berinteraksi dengan gurumu. Ketika ulangan pembelajaran, kamu menyontek punya teman dan diketahui oleh guru sehingga kamu ditegur oleh guru dan diberi hukuman. Melalui pembelajaran tersebut kamu menafsirkan hal mengenai contekan. Dengan demikian, kamu memberi makna terhadap mencontek dari interaksi antara kamu dan gurumu.⁵²

⁵¹ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial ...*, h. 35.

⁵² Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial...*, h. 36.

Interaksi Sosial yang terarah akan memunculkan sifat melakukan kebajikan pada setiap individu. Di dalam Al-Qur'an telah tertera terkait interaksi sosial, surat Al-Maidah ayat 2 yang mengandung arti :

“...dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniyya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁵³”

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa ada dua jenis interaksi sosial bahwa adanya kooperatif dan kompetitif yaitu saling bekerjasama dengan individu lain serta memiliki tanggung ras untuk saling tolong menolong. dalam hal interaksi sosial tidak ada perbedaan antar satu umatpun. Sebagai umat islam individu harus saling tolong menolong.⁵⁴

2. Interaksi Sosial Anak Autis

Anak autis mengalami kesulitan dalam mengatur interaksi sosial dalam hal *non verbal behavior* atau perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, *body posture*, dan *gesture* untuk mengatur interaksi sosial. Anak Autis mengalami kegagalan dalam hubungan *age-appropriate* dengan teman sebayanya yaitu kecocokan dalam berteman sesuai dengan usianya. Anak autis kehilangan upaya untuk berbagi kesenangan atau hal-hal yang memikat bersama orang lain. Hal itu

⁵³ ..., Tafsir Al-quran, ... Diakses pada tanggal 12 juli 2019 dari situs : <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>

⁵⁴ Fitria Rahayu, “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya, Yogyakarta)”, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Ngeri Yogyakarta), h. 21

di tandai dengan hilangnya daya saling tukar-menukar atau *give and take* emosional dalam hubungan sosial.⁵⁵

Dalam mengembangkan relasi sosial yang dilakukan anak autis adalah selalu membatasi diri kepada orang dewasa dan menggunakan orang dewasa sebagai alat bantu untuk meraih apa yang diinginkan. Kegagalan yang dialami anak autis ialah dalam keterampilan atensi bersama. Sebagai contoh pada saat anak autis duduk bersama orang tuanya dan di depan mainan favoritnya, makan anak autis akan menilai keterlibatan orang tuanya dengan mainan secara bergantian. Seperti tersenyum melihat keterlibatan orang tuanya dalam menikmati mainannya.

Berdasarkan hasil Penelitian dari Klin, Jones, Volkmar, dan Cohen menemukan bahwa hendayana dalam interaksi sosial anak autistik ditandai dengan ketidaktertarikan pada situasi sosial sehingga mereka sulit menikmati hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain.⁵⁶

Berdasarkan interaksi sosial anak autis dapat disimpulkan bahwa kesulitan bersosialisasi dan Interaksi sosial yang dialami anak autis dapat dilihat dari perilaku dan aktivitas yang dilakukan anak autis ketika menjalin hubungan sosial bersama orang lain. Tidak adanya rasa ingin membagi kebahagiaan bersama orang lain, menutup diri, dan tidak berkeinginan untuk melakukan percakapan.

3. Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Anak Autis

Upaya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis dapat dilakukan dengan berbagai cara, tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak agar dapat

⁵⁵ F. G. Winarno, *Autism dan Peran...*, h. 8.

⁵⁶ Herri Zan Pieter dkk, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 121.

membentuk karakteristik sosialisasi anak autis. Dan Aspek-aspek dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis sebagai berikut :

a. Peran Orang tua

Peran orang tua dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis sangat berpengaruh dalam interaksi sosial. Orang tua dituntut bijaksana dan sabar dalam menghadapi kondisi anak. Upaya untuk mengatasi sosial anak autis harus dilakukan sedini mungkin dikarenakan era perkembangan otak anak dari dua tahun hingga tiga tahun. Peran orang tua sangat berpengaruh sebelum anak memasuki usia permulaan sekolah. Agar anak autis mampu mengkondisikan dirinya pada lingkungan sosial. Hal ini dapat dimulai dari penerimaan dan pemberian kasih sayang terhadap anak autis serta memahami kekurangan yang dimiliki anak autis.

b. Sosialisasi Reduksi Perilaku Tidak Wajar

Untuk menghilangkan perilaku tidak wajar pada anak autis dan agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Maka metode yang tepat adalah sosialisasi reduksi perilaku tidak wajar. Metode ini dimulai dari kepatuhan mata anak autis dalam memandang, pengenalan konsep kognitif dengan pola bahasa *reseptif* dan *ekspresif*. Selain itu anak autis diajarkan berperilaku sesuai dengan tata krama. Agar seluruh perilaku yang tidak wajar dapat direduksi, maka dari itu jangan dibiarkan anak autis sendirian menyendiri, namun harus selalu diteman secara interaktif terhadap aktivitasnya.

c. Terapi lingkungan Sosial

Terapi lingkungan sosial yang dilakukan kepada autis yaitu ditekankan pada pemberian stimulasi terhadap anak autis. Agar anak autis dapat menerima respon untuk dapat berinteraksi sosial. Stimulasi yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk karakteristik anak untuk memulai aktivitas yang setara dengan anak normal. Tujuan dari terapi lingkungan sosial ini adalah mengendalikan dan meminimalkan perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar anak, serta menurunkan atau mengubah perilaku yang mengganggu, yakni dengan mempertahankan tugas-tugas yang sederhana.⁵⁷

d. Menanamkan Kemampuan *Lifeskills*

Melalui kemampuan *Lifeskills*, anak autis dapat memulai interaksi sosial terhadap anak normal. Kemampuan *Lifeskills* sangat penting dalam beradaptasi dilingkungan sosial. Melalui belajar dari dalam dunia sosial anak autis dapat meniru (*imitasi*) perilaku esensial yang dimiliki oleh anak normal. Sehingga anak memiliki kemampuan Fokus dan Kontrol diri, Pengambilan Prespektif, Berkomunikasi, Membangun koneksi, Menghadapai tantangan, dan pembelajaran dengan keterlibatan dengan Swa-orientasi. Melalui hal tersebut anak dapat mengkondisikan dirinya dengan lingkungan sosial sesuai dengan perilaku anak normal. Kemampuan untuk menjaga diri terbentuk dari kemampuan *Lifeskills*.⁵⁸

⁵⁷ Herri Zen Pieter, *Pengantar Psikopatologi...*, h. 128.

⁵⁸ Ellen Galinsky, *Mind In The ...*, h. 2 dst.

Dengan demikian melalui upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis mampu menyesuaikan dirinya dan memiliki kemampuan sosial yang setara dengan anak normal.





BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh ini adalah menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus.⁶³ Pendekatan ini berupaya meneliti sebanyak mungkin data dari subjek yang diteliti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem sosial yang terjadi pada lingkungan sosial anak autis di sekolah. Hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai masalah kemampuan sosial pada anak autis, pertemanan anak autis, bagaimana proses hubungan pertemanan yang baik, permasalahan yang muncul karena pertengkaran, Komunikasi dan bahasa tubuh yang digunakan dalam interaksi sosial, serta kemampuan bantu diri (*Lifeskills*) penderita autis di lingkungan sekolah sehingga mengetahui peran guru dalam menyambung pertemanan, upaya mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis dan aktualisasi anak autistik usia dini pada ruang lingkup sosial dalam menghadapi anak-anak yang berbeda darinya.

Penelitian mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi yang akan menjawab mengenai *How* dan

⁶³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4 dst.

Why pada penelitian kualitatif studi kasus. Yin membagi studi kasus ke dalam tiga tipe, yaitu:

1. Studi eksploratoris digunakan jika pertanyaan penelitian berfokus pada pertanyaan “apakah” yang digunakan untuk maksud pengembangan hipotesis dan proposisi bagi suatu penelitian yang akan dilakukan.
2. Studi deskriptif digunakan jika pertanyaan penelitian berkaitan dengan pertanyaan “siapakah” dan “dimanakah”. Strategi ini untuk mendeskripsikan kejadian dari suatu fenomena.
3. Studi eksplanatoris digunakan jika pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” yang lebih mengarah ke penggunaan strategi studi kasus, historis, dan eksperimen.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan dari Yin di atas. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa studi kasus yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah Studi kasus eksplanatoris karena pada penelitian Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh, lebih mengarah kepada pertanyaan Mengapa “*Why*” dan bagaimana “*How*” . Pertanyaan yang dimaksud akan digunakan pada proses penelitian. Mengapa penderita autisme melakukan pertemanan seperti itu dan bagaimana anak autisme memiliki cara berteman yang baik.

Penggunaan studi kasus pada penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki suatu peristiwa, aktivitas, dan proses sistem sosial yang dilakukan anak autis di SD Negeri 1 Banda Aceh dalam membantu membangun sistem sosial yang baik

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2013), h. 8.

bagi anak yang berkelainan dan peneliti fokus pada penderita autistik. Dan dari pernyataan Yin di atas, ia menjelaskan lebih dalam lagi mengenai arti dari studi kasus pada penelitian ini. Studi kasus adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang menyelidiki fenomena di dalam konteks tidak tampak dengan tegas, serta dimana membutuhkan berbagai sumber atau *multi sources*.⁶⁵ Maka dari itu penelitian melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Subjek Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data langsung di SD Negeri 1 Banda Aceh dimana yang menjadi lokasi atau *setting* tempat penelitian berlangsung. Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 1 Banda Aceh beralamat Jl. Prof. A. majid Ibrahim I No.23 Banda Aceh Merduati, kec. Kuta raja, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh.yang berakreditas A.⁶⁶

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data dari objek penelitian. Dan berikut instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat.

1. Observasi

“Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu

⁶⁵ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h. 22.

⁶⁶ Sumber dari hasil observasi Sekolah Negeri 1 Banda Aceh pada tanggal 18 Juni 2019.

dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (porotan dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat berobservasi dengan jelas.”⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di SD Negeri 1 Banda Aceh yang berhubungan dengan kemampuan sosial anak autis pada kelas inklusi. Dalam melakukan penelitian ini mencatat aktivitas yang terjadi, juga kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan Observasi Partispasi moderat dimana peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁶⁸

Adapun yang diamati peneliti adalah kemampuan sosial yang dilakukan anak autis di SD Negeri 1 Banda Aceh yaitu aktivitas kemampuan sosial pada saat pembelajaran berlangsung, saat sedang beristirah, hingga selesai pembelajaran. Kegiatan pendukung kegiatan sosial berupa gerak fisik antar teman, guru dan seluruh civitas. Observasi dilakukan dengan peneliti secara tidak langsung turut masuk pada proses penelitian tersebut.

Tahapan-tahapan observasi yang di lakukan peneliti yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Pada tahap deskripsi atau yang sering disebut *grand tour observation*, dan menghasilkan kesimpulan pertama. Dengan memasuki situasi sosial di SD Negeri 1 Banda Aceh, Meneliti Anak Autis dan meneliti kemampuan sosial anak autis pada kelas inklusi. Kemudian tahap reduksi

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2017), h. 309.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 311.

yaitu menentukan fokus diantara yang telah dideskripsikan. Dan diakhiri dengan tahap seleksi dengan mengurai menjadi komponen yang lebih rinci.⁶⁹

2. Wawancara

Dalam penelitian studi kasus, wawancara merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai kemampuan sosial pada anak autis, alasan pentingnya penggunaan kemampuan sosial, upaya mengatasi kesulitan bersosialisasi pada anak autis, serta peran guru untuk menghubungkan lingkungan sosial yang baik bagi anak autis.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dianggap paling tahu tentang masalah yang diteliti, yaitu guru-guru yang berhubungan langsung dengan siswa-siswa anak autis dan kepala sekolah. Kemudian mendapatkan informasi tambahan mengenai Kemudian mendapatkan informasi tambahan mengenai anak autis, peneliti juga turun langsung mengajak anak autis, untuk melihat keadaan kemampuan sosial anak autis. Sehingga peneliti dapat melihat dari sudut pandang dari dalam. Dan peneliti juga mewawancarai konselor atau psikologi atau guru anak autis tersebut.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara dan menemukan masalah secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara ini termasuk dalam

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 315.

katagori *in-dept interview*, dengan pelaksanaan yang lebih bebas dan wawancara terstruktur.⁷⁰

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan persiapan dengan membuat pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman agar pertanyaan yang diajukan dapat menjawab masalah yang diteliti. Secara teknis pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel namun tetap berfokus pada masalah yang ingin digali lebih dalam. Kemudian, peneliti membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang ingin diwawancarai dengan menentukan tempat dan waktu.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara, maka diperlukan alat bantu seperti buku catatan untuk mencatat percakapan yang terjadi, tape recorder untuk merekam percakapan wawancara. Dalam penggunaan tape recorder ini peneliti meminta izin dahulu kepada informan diperbolehkan atau tidak. Serta kamera dan *notebook* untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara yang sedang diteliti. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan keabsahan data dalam pengumpulan data.⁷¹

3. Studi Kepustakaan

Untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dalam penelitian studi kasus mengenai pertemanan anak autis, peneliti juga mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat analisis penelitian

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 318 dst.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 82, dst.

yang merujuk pada buku-buku maupun sumber informasi lain yang sesuai dengan penelitian ini.

Studi kepustakaan dalam sumber data penelitian ini meliputi buku-buku maupun literasi yang berkaitan dengan pertemanan anak autis, menganalisis dokumen-dokumen penelitian seperti tulisan, buku harian, peraturan, kebijakan, dan gambar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*palace*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*palace*) tertentu.⁷²

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menentukan sumber data dengan tipe *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga peneliti dapat menjelajahi situasi dan data kasus yang sedang diteliti.⁷³

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sumber data karena peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling mengerti dalam memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan peneliti serta

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, h. 297.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, h. 301.

bersentuhan langsung dengan SD Negeri 1 Banda Aceh. Dan Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability* yang dimaksud yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur untuk dipilih menjadi sampel.⁷⁴ Adapun murid-murid yang peneliti amati adalah anak autis yang berada di sekolah tersebut dengan pertimbangan bahwa SD Negeri 1 Banda Aceh yang memiliki program sekolah inklusi yang pembelajarannya disesuaikan dengan target belajar anak autis sebagai objek observasi. Dan proses wawancara, informan yang dipilih adalah Wali Kelas Inklusi, Guru Pendamping Anak Berkebutuhan dan Kepala sekolah yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan sosial anak autis pada kelas inklusi.

Data-data dalam penelitian ini perlu dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data Triangulasi yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan data yang dibutuhkan sehingga mencapai titik jenuh. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara⁷⁵. Jika dilihat dari *settingnya*, data penelitian mengenai kemampuan pada anak autis ini dikumpulkan dalam *setting* alamiah yaitu langsung di lokasi penelitian yang diamati, dalam hal ini berarti adalah SD Negeri 1 Banda Aceh. Jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat dilakukan melalui data primer dan sekunder.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dalam kasus ini yang menjadi data primer adalah SD Negeri 1 Banda

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, h. 301.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 62.

Aceh yang meliputi Wali kelas inklusi, kepala sekolah, pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui orang lain atau dokumen. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dalam penelitian merupakan dokumen hasil temuan di lapangan serta studi literatur yang berkaitan dengan penelitian mengenai kemampuan sosial anak autis. Melalui Triangulasi peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dengan demikian Pengumpulan data mengenai kemampuan sosial anak autis melalui Triangulasi, maka peneliti dapat sekaligus menguji kredibilitas data, dengan mengeceknya dari berbagai sumber.⁷⁶

E. Teknik Analisis Data.

Dalam hal tersebut peneliti akan menganalisis data mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisai di SD Negeri 1 Banda Aceh melalui Triangulasi yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.⁷⁷ Seperti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, siswa autis, kepala sekolah, guru-guru, konselor atau psikolog, catatan lapangan mengenai observasi langsung, rekaman suara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 62.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 331.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisai di SD Negeri 1 Banda Aceh ini dilakukan dengan tahap-tahap yang dikemukakan oleh Creswell⁷⁸, yaitu:

1. Deskripsi, yaitu memaparkan fakta-fakta mengenai kasus sebagaimana terekam dan tercatat oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan secara deskriptif mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara kepada informan penelitian, observasi kegiatan yang diteliti, serta kajian-kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisai di SD Negeri 1 Banda Aceh.
2. Analisis Tema, yaitu menganalisis data yang merujuk pada tema yang spesifik dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan mengelompokkannya menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan tema. Pada tahap ini dilakukan analisis secara cermat dari data-data yang ditemukan di lapangan dan dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari penggunaan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisai di SD Negeri 1 Banda Aceh.

⁷⁸ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), h. 62.

3. Penonjolan (*Assertions*), yaitu pemahaman peneliti menenai data dan penjelasannya. Penelitian ini melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung. Selain itu dilakukan peninjauan ulang dan penggunaan dokumentasi dengan bantuan konsep teori dan konstruk dari literatur yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti membuat inti pembahasan mengenai status pertemana disleksia dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dan literature yang berkaitan dengan Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisai di SD Negeri 1 Banda Aceh.

Dengan demikian, hasil hipotesis dapat tergambar secara jelas melalui teknik analisis data dengan Triangulasi dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh yang beralamat Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I No. 23 Banda Aceh Provinsi Aceh. Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh didirikan sejak tanggal 31 Desember 1957 dan kemudian beroperasi sejak tanggal 01 Januari 1910 dan pada saat ini telah terakreditasi A. Sekolah yang berstatus negeri ini dimiliki oleh Pemerintah daerah Provinsi Aceh dan memiliki luas tanah 2000 Meter dan halaman yang cukup luas. Gedung yang dimiliki SD Negeri 1 Banda Aceh terdiri dari 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, dan 2 sanitasi siswa. Jumlah siswa di SD Negeri Banda Aceh pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 591, dengan rincian siswa laki-laki 330 dan siswa perempuan 261.

SD Negeri 1 Banda Aceh, di dukung oleh 30 tenaga pengajar dan 10 tenaga unit kegiatan sekolah yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 24 guru kelas, 3 orang guru penjasorkes, 2 orang guru bidang studi pendidikan agama, 1 orang tenaga perpustakaan, 1 orang tenaga UKS, 1 orang tenaga koperasi, 1 orang tenaga security, 3 orang penjaga sekolah dan kebersihan, 2 orang penjaga kantin sekolah. Hampir semua tenaga pengajar yang ada adalah memiliki pengalaman yang cukup lama dan ahli dalam unit kegiatan sekolah. Data buku dan bahan ajar di Sekolah Dasar negeri 1 Banda Aceh rata-rata masih membaik.

a. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh

Visi dan misi Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan di SD Negeri 1 Banda Aceh adalah sebagai berikut :

1. Visi

“Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, disiplin, unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, cerdas dan bertanggung jawab serta yang berwawasan lingkungan menuju Green School.”

2. Misi

- Menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia.
- Mengembangkan potensi keerdasan siswa melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- Membantu siswa untuk mengenal potensi diri secara optimal.
- Menumbuhkan semangat dan jiwa disiplin serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
- Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan menuju Green School.

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh
2. N.S.S : 101066101023
3. Provinsi : Aceh
4. Kecamatan : Kutaraja
5. Desa/ Kelurahan : Merduati
6. Jalan dan Nomor : Jl. Prof A. Majid Ibrahim Nomor : 23

7. Kode Pos : 23242
8. Telepon : Kode Wilyah : 0651 Nomor : 26781
9. Daerah : Perkotaan
10. Status : Negeri
11. Kelompok Sekolah : Inti
12. Akreditasi : A
13. Tahun Berdiri : 1845
14. Tahun Perubahan : 2006
15. Kegiatan Belajar Mengajar : Sehari Penuh (senin-jum'at)
16. Bangunan Sekolah : Milik sendiri
17. Luas Bangunan : L : 57. 5 M P : 85.5 M
18. Lokasi Sekolah : Perkotaan
19. Jarak Ke Pusat Perkotaan : KM : 0,5 M
20. Terletak Pada Lintasan : Provinsi
21. Jumlah Keanggotaan Rayon : 6
22. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

c. Profil Kelas Inklusi di SD Negeri 1 Banda Aceh

Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang telah di terapkan sejak 2010. Dan sistem sekolah inklusif sudah berjalan di SD Negeri 1 Banda Aceh sejkak tahun 2012 lalu. Saran dan Prasarana yang disediakan oleh SD Negeri 1 Banda Aceh sudah mencukupi. Fasilitas seperti kursi roda dan lingkungan yang aman akan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, harus diakui

bahwa pengajaran dan penerapan kurikulum belum maksimal. SD Negeri 1 Banda Aceh belum memiliki tenaga pendidik yang ahli akan anak berkebutuhan khusus, guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan juga guru bimbingan dan konseling. Anak berkebutuhan khusus yang di tangani oleh SD Negeri 1 Banda Aceh adalah siswa yang mandiri, tidak sepenuhnya tergantung oleh orang lain dan tidak membutuhkan diagnosa dari bidang kesehatan. Selama ini SD Negeri 1 Banda Aceh telah melahirkan banyak siswa-siswi Berkebutuhan khusus dan saat ini anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh berkisar 6 Siswa. Anak berkebutuhan khusus yang menyelesaikan sekolahnya di SD Negeri 1 Banda Aceh akan diberikan sertifikat sebagai ijazah dan dapat diakui secara nasional.

d. Data Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh

Adapun Daftar Jumlah Tenaga seluruhnya beserta data Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik SD Negeri 1 Banda Aceh

No	Dafttar Nama Tenaga Pendidik	Jabatan
1.	Ramli, S. Pd., M. Pd.	1. Kepala Sekolah
2.	Mariyani, S. Pd.	1. Waka. Umum, S. Pd. 2. Wali kelas VI-C
3.	Erna Wirda, S. Pd., M. Pd	1. Waka. Kurikulum 2. Wali kelas VI-A

4.	Nurul Husna, A. Md.	1. KA. Tata Usaha
5.	Firlian Rahmi, S. Pd.	1. Bendahara 2. Wali Kelas IV-A
6.	Inayati Ade Maulida, A. Md.	1. Staf/Tata Usaha 2. Perpustakaan
7.	Darman Ali, S.Kom	1. Operator
8.	Safrina, S. Pd	1. Wali kelas I-A 2. UKS
9.	Cut Nursiah, S. Pd.	1. Wali kelas I-B
10.	Nurbayani, S. Pd.	1. Wali kelas I-C
11.	Nona Afnita, S. Pd.	1. Wali kelas II-A
12.	Fera Yunita, S. Pd	1. Wali kelas II-B
13.	Sri Wardani, S. Pd.	1. Wali kelas II-C
14.	Yuliaty Abbas	1. Wali kelas III-A
15.	Zunaida, S. Pd.	1. Wali kelas III-B
16.	Jabit, S. Pd.	1. Wali kelas III-C
17.	Ira Marlita, S. Pd.	1. Wali kelas IV-B
18.	Lindayani, S. Pd.	1. Wali kelas IV-C
19.	Ernawati, S. Pd	1. Wali Kelas V-A
20.	Susi Lailiana, S. Pd.	1. Wali kelas V-B
21.	Ida Fazilla, S. Pd.	1. Wali kelas V-C
22.	Yanti Fazri, S. Pd.	1. Wali kelas VI-B

23.	Darmawar, A. Ma.	1. Penjasorkes Kelas I dan II 2. Unit kegiatan Benna Club.
24.	Afriani Saputri	1. Penjasorkes Kelas III dan VI
25.	Zulfikar, S. Pd	1. Penjasorkes Kelas V dan IV
26.	Erdawati Umar, S. Pd.	1. Guru Bidang Studi
27.	Indrawati, S. Pd. I	1. Guru Bidang Studi
28.	Ridwansyah, S. Pd	1. Koperasi
29.	Alfi Setiawan	1. Unit kegiatan Banna Club 2. Security
30.	Mingrat Zul Amin	1. Penjaga Sekolah
31.	Oriza Rialdi JD	1. Kebersihan
32.	Mukhtar Maulana	1. Kebersihan
33.	Elly Maharani	1. Penjaga Kantin
34.	Masniar	1. Penjaga Kantin
35.	Ir. H. Maulisman Hanafiah	1. Komite Sekolah

Sumber Dokumentasi Tata Usaha SD Negeri 1 Banda Aceh diambil pada hari Rabu, tanggal 26 Juni 2019.¹

e. Tata Tertib Guru Mengajar

Adapun Tata Tertib Guru Mengajar yang menjadi acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh :

1. Berpakaian seragam/rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan.
2. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik.

¹ Sumber Dokumentasi Tata Usaha SD Negeri 1 Banda Aceh diambil pada hari Rabu, tanggal 26 Juni 2019.

3. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur.
4. Diwajibkan hadir disekolah sepuluh menit sebelum mengajar .
5. Diwajibkan mengikuti upacara bendera (setiap hari senin) bagi guru yang mengajar jam pertama, guru tetap dan pegawai.
6. Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah.
7. Wajib lapor pada guru piket apabila terlambat.
8. Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket apabila berhalangan hadir dan memberi tugas atau bahan pelajaran kepada siswa.
9. Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas.
10. Mengkondisikan/ menertibkan siswa saat akan belajar.
11. Diwajibkan melaporkan kepada kepala sekolah/ guru piket jika akan melaksanakan kegiatan diluar sekolah.
12. Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 9k dan membantu menegakkan tata tertib siswa.
13. Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang sebelum waktunya.
14. Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai.
15. Tidak boleh memulangkan siswa tanpa seizin guru piket atau kepala sekolah.
16. tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain di dalam kelas.

17. Memberikan sanksi kepada yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan.
18. Tidak diperbolehkan merokok didalam kelas / tatap muka.

2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian adalah siswa penderita Autistic. Adapun identitas subjek adalah :

Nama : SN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal Lahir : Sigli, 18 Maret 2008
 Usia : 11 Tahun
 kewarganegaraan : Indonesia
 Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh
 Pendidikan : Kelas V (lima)
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Tuandi Banda, Gampong Jawa Kuta Raja,
 Banda Aceh.
 Riwayat kesehatan :

SN masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh pada usia 7 tahun di kelas I B, dan selama bersekolah SN belum pernah mengalami sakit parah.

Riwayat Akademis :

SN masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh Sejak dari kelas I pada usia 7 tahun. Pada kelas V ini, SN masih sulit untuk menerima pembelajaran. Ia hanya dapat menerima pembelajaran sesuai dengan apa yang guru berikan.

Keinginan untuk maju ke depan kelas sangat antusias namun, SN memiliki suara yang kecil ketika berbicara. Selama berada di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh belum pernah tinggal kelas walaupun nilai untuk bidang studi masih kurang mencapai nilai ketuntasan maximal, SN di kelas bertempat tidak di belakang ketika pembelajaran berlangsung, SN mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, walaupun hanya saat teman-temannya mengajak SN untuk bersosial, SN cenderung termasuk anak yang pendiam dan jarang memerhatikan teman-temannya. Namun, ketika lingkungan sekitarnya mengganguya SN akan berteriak dan sangat marah.²

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh berusaha untuk mengungkapkan mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi. Teknik untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses Observasi menggunakan panduan observasi agar peneliti mendapatkan fakta mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara di lakukan secara mendalam

² Hasil dokumentasi dari *Guru Kelas Inklusi SD Negeri 1 Banda Aceh*, pada tanggal 21-28 Juli 2019.

dan berulang-ulang agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap. Berikut ini disajikan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Hasil Observasi penelitian tentang Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh.

a. Deskripsi Observasi

Berdasarkan observasi didapat hasil data yang memperkuat mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh. Observasi difokuskan pada Kemampuan Sosial, Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi dan Interaksi Sosial anak pada kelas inklusi.

Hasil observasi ditunjukkan dari sikap guru dan subjek saat berada pada kelas inklusi. Hal tersebut terkait Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi yang dititikberatkan pada kemampuan anak dalam beradaptasi pada lingkungannya dan kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi.

Selama proses observasi dilakukan, tampak pada SN memiliki perilaku yang mulai meningkat pada saat bersosialisasi dari sebelumnya. Karena kegiatan yang dilakukan oleh teman di kelas reguler menarik perhatian SN untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan teman SN. Inilah fakta yang menunjukkan bahwa jika SN diperlakukan dengan baik seperti teman SN yang memulai komunikasi kepada SN, maka akan membentuk perilaku yang sama.

Kemampuan komunikasi saat bersosialisasi dilakukan SN masih dalam ruang lingkup kecil yaitu sebatas pertemanan pada kelas inklusi. Dalam berbicara

SN hanya mampu mengucapkan konsonan kata yang terbata-bata, memiliki suara yang halus, dan artikulasi yang kurang jelas. SN belum pernah untuk memulai pembicaraan, perlu adanya stimulus yang diberikan oleh teman-teman dikelas SN, sehingga SN merespon untuk memulai pembicaraan. Ketika dikelas guru sering memberikan stimulus kepada SN agar SN mampu merespon dan melakukan komunikasi dengan guru. SN dapat merespon dengan sangat cepat dan mulai berkomunikasi untuk bersosial. SN sudah mampu untuk membaca hanya saja daya pikir yang masih kurang sehingga menyulitkan SN untuk melakukan sosialisasi. Ketika membaca SN hanya membacakan apa yang dituliskan namun, SN belum mampu untuk menerangkan secara jelas bacaan yang telah dibacakan oleh SN. Dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi melalui komunikasi verbal dan bahasa tulis yang dimiliki SN belum dapat dipahami oleh SN. Tetapi, Daya pikir untuk merespon sudah dimiliki SN saat melakukan sosialisasi.

Bahasa tubuh SN, saat melakukan sosialisasi terhadap teman-temannya SN melakukan sentuhan untuk beberapa hal seperti salaman, menyapa dengan menyentuh bahu teman, berpegangan dan selebihnya tidak. Kontak mata yang dilakukan oleh SN masih sangat kurang, SN ketika berkomunikasi bersama teman-temannya selalu memiliki tatapan yang tidak fokus. Bahkan ketika guru mengajak untuk berkomunikasi, SN juga tidak menatap guru. SN masih perlu pendampingan untuk dapat mengarahkan kontak mata yang lebih baik. Ekspresi wajah SN masih tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Ketika berkomunikasi SN hanya berbicara dengan datar. SN memiliki suara yang sangat halus, dan

kurang jelas saat berbicara. Namun, ketika SN diperlakukan tidak baik maka ia akan melakukan perlawanan dengan berteriak secara histeris. Dan untuk menenangkan SN membutuhkan waktu yang lama.

Dalam berinteraksi sosial SN sudah mulai meingkat, tidak perlu lagi adanya pendampingan dalam mengawasi lingkungannya. Dengan merespon ketika di panggil orang-orang yang dikenalnya. SN tidak pernah memulai sapaan terhadap teman-temannya dan SN tidak menyahut dengan nama tetapi hanya dengan menyentuh temanya saja. Agara SN merespon dengan jelas, teman-temannya harus menyuruh SN untuk mengulang perkataan hingga tiga kali. ketika adanya percakaoan sederhana SN sudah mampu untuk bergambung bersama teman-temannya ketika percakapan mulai sulit dipahami, SN mulai mengalihkan diri dan berpindah dari posisi percakpan. SN sangat suka untuk meminta maaf dan menerima permintaan maaf kepada temannya ketika temannya berbuat salah terhadapnya. Menerima permintaan maaf yang dilakukan SN setelah dilakukannya perlawanan dengan berteriak, barulah setelah itu ia memaafkan orang lain. Begitu pula sebaliknya, ketika SN berbuat salah SN akan langsung meminta maaf kepada temannya.

Perilaku negatif yang dilakukan SN tidak begitu banyak, SN hanya saja berteriak dan memberikan perlawanan apabila SN di perlakukan tidak baik. SN tidak pernah mengejar teman-temannya. Dan teman-temannya juga tidak pernah mengolok-ngolokkan SN dengan mengejek. Karena sejak awal seluruh guru di

kelas SN selalu mengajarkan teman-temannya untuk menjaga SN dan tidak mengejek SN.³

Hal lain yang peneliti, teliti ialah kemampuan *lifeskills* SN adalah sosok anak yang masih kurang memerhatikan kerapian. Kondisinya masih kurang rapi dalam berpakaian. Dan kemampuan *lifeskills* SN masih kurang, ketika pelaksanaan sholat berjamaah di mushola sekolah, ketika SN memakai sepatu kembali. Hal ini, masih butuh perlu pendampingan guru untuk memakaikan sepatu SN. Namun, ketika guru tidak dapat mendampingi SN untuk memakaikan sepatu, SN meniru teman-teman disekitar SN cara memakai sepatu dengan rapi. Terlihat bahwa lingkungan sekitar SN sangat berpengaruh terhadap pribadi SN. Dan ketika kondisi lingkungan pertemanannya memiliki peralatan sekolah yang lengkap, SN juga menginginkan hal yang sama. SN mencoba untuk meminta di lengkapi peralatan sekolah kepada orang tuanya. SN juga memiliki keinginan yang keras untuk memiliki sesuatu barang yang ada pada lingkungannya. SN akan melakukan perlawanan apabila SN tidak sesuai atau tidak sama pada lingkungan, maka dari itu SN sangat berkeinginan yang keras untuk memiliki barang-barang yang sama dengan teman-temannya. Saat ini SN masih memiliki kemampuan *Lifeskills* yang kurang. Namun, SN mencoba untuk menjaga kerapian hingga akhir pembelajaran. Agar terlihat sama dengan teman-temannya. Banyak teman-temannya yang memerhatikan kerapian SN. Seperti, ketika kerudung SN yang mulai tidak rapi lalu di rapikan oleh temannya dan SN pun menjaga kerapian

³ Hasil Observasi dari *Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh*, pada tanggal 21-28 Juli 2019.

tersebut. Tidak hanya guru yang memerhatikan kondisi SN namun teman-temannya juga ikut berpartisipasi memerhatikan SN.

b. Hasil Wawancara

1) Hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas V

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Wali Kelas mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh diketahui melalui Komunikasi, Bahasa tubuh, dan Interaksi sosial. SN mampu berkomunikasi namun, hanya saja kurang jelas dan suaranya kecil. SN berkomunikasi dengan suara yang pelan sekali, kurang terdengar pada lingkungan sekitarnya. SN belum mampu mengembangkan tulisannya, SN hanya menulis dengan mencontohkan apa yang ada pada buku pembelajaran. Selama ini SN sudah mampu membaca tetapi tidak memiliki pemahaman mengenai bacaannya. Hanya sekedar membaca apa yang tertera pada tulisan.

Alat indra pendengaran SN masih sangat jelas. Tetapi masih kurang merespon stimulus yang berada di lingkungannya. SN adalah sosok yang pendiam, ketika diajak untuk berkomunikasi suara yang dikeluarkan sangat pelan dan cenderung tidak sesuai dengan pembicaraan. Apabila berbicara dengan SN, jika SN tidak merespon lingkungannya akan memberikan stimulus hingga tiga kali pengulangan. SN memiliki pengetahuan yang masih kurang dan pemahaman untuk dirinya sendiri. Sehingga untuk melakukan sosial saat pembelajaran berlangsung SN hanya menjelaskan secara datar tanpa pengetahuan.

Bahasa tubuh yang dilakukan SN ketika bersosialisasi, SN sering kali menyentuh tangan temannya. Dan ketika guru memberikan stimulus terhadap SN, ia langsung merangkul guru tersebut. Kontak mata saat melakukan komunikasi saat bersosialisasi masih kurang dilakukan SN. SN selalu mengalihkan pandangan, dan padangannya buyar tidak fokus. SN berperilaku seperti memiliki dunia sendiri sehingga kontak mata jarang dilakukannya. Ekspresi wajah ketika melakukan komunikasi untuk bersosialisasi selama ini terlihat sesuai dengan topik pembicaraan. Ketika SN mulai menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya SN hanya akan berdiri tegap dan bersuara sangat halus. Percakapan dua arah yang dilakukan SN masih dengan ekspresi wajah yang datar dan sederhana. Bahasa ruang dan jarak di dalam kelas SN sering menyendiri di kelas, perlu adanya stimulus dari teman-temannya barulah SN mampu untuk melanjutkan sosialisasi bersama teman. Guru kelas SN juga menganjurkan kepada teman-teman SN untuk terus mengajak SN agar dapat membaaur dengan teman-temannya. Kecepatan komunikasi yang dilakukan oleh SN masih sangat lambat. Ketepatan penggunaan bahasa ketika berbicara masih kurang jelas tetapi SN sudah dapat menggunakan tata bahasa yang baik dalam berbicara. Di kelas SN tidak banyak melakukan aktivitas gerak hanya sekedar duduk pada bangku saja. Aktivitas untuk menggagung teman-teman juga tidak ada dilakukan SN. Dalam hal berbicara SN masih kurang untuk menyapa teman, tetapi dari bahasa tubuhnya ia terlihat ingin melakukan sosialisasi terhadap teman-temannya. SN belum pernah menyapa temannya dari keinginannya sendiri masih perlu stimulus. SN sangat peka akan sumber suara, rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sudah

tumbuh dan langsung sigap sigap apabila mendengar suara. Dan mudah menerima maaf orang lain dan juga meminta maaf ketika berbuat salah.

Ketika adanya percakapan sederhana di dalam sosial, biasanya SN ikut bergabung dalam bersosialisasi walaupun sulit untuk berkomunikasi. SN adalah anak yang sopan, SN tidak pernah mengolok-olokkan temannya. Dalam bertutur kata SN juga sangat sopan tetapi dengan kondisi yang masih kurang jelas dalam berbicara. SN tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar dan memaki temannya. SN hanya berteriak keras apabila diperlakukan tidak baik dari teman-temannya.⁴ (Lampiran hasil wawancara).

2) Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan pada hasil wawancara Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh. Guru menyebutkan bahwa kelas inklusi mulai menggema di Aceh pada tahun 2008 lalu. Pada tahun 2010 diterapkan adanya kelas inklusi di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh. Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh terkenal dengan kepeduliannya terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga ketika ada siswa yang berkebutuhan khusus selalu dirujuk ke Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh. Sebagaimana anak berkebutuhan khusus yang berbeda dari orang lain, tak membuat siswa-siswi yang berada di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh untuk menyudutkan dan tidak *membully* siswa inklusif sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman berada di sekolah. Dan membuat orang tua yang memiliki

⁴ Hasil wawancara dengan Guru Kelas inklusi SD Negeri 1 Banda Aceh, pada tanggal 21-28 Juli 2019.

anak berkebutuhan khusus tertarik untuk menyekolahkan anaknya. Padahal secara sarana pengajar inklusif belum ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh ini. Hanya saja setiap guru yang mengajar di kelas inklusif akan diberikan pelatihan dari dinas dan pelatihan dengan mengundang narasumber dari luar sekolah. Seiring waktu sarana pengajar pada kelas inklusif paham akan pendidikan inklusif yang diterapkan di kelas. Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh belum memiliki sarana untuk mendiagnosa anak berkebutuhan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang ingin mendaftar di sekolah ini, dari orang tualah yang menyampaikan atau sudah memiliki diagnosanya. Sekolah juga tidak memiliki kewenangan untuk *judgement* anak, karena guru tidak mempunyai kemampuan untuk itu.

Kemudian guru menjelaskan keadaan SN di lingkungan sekolah. SN termasuk siswa yang pendiam dan memiliki kemampuan berbicara yang masih kurang. Ketika berbicara SN memiliki suara yang kecil, artikulasi yang kurang jelas, dan terbata-bata. Kemampuan menulis yang dimiliki SN masih kurang, SN hanya dapat mencontohkan tulisan yang dilihat. Kemampuan membaca SN sudah mulai meningkat sejak kenaikan kelas V lalu. Namun, masih kurang pada pengetahuannya, sehingga SN hanya membaca sebatas membaca saja.

Di lingkungan sosial SN termasuk siswa yang harus diberikan stimulus terdahulu untuk melakukan sosialisasi. Kemampuan pendengaran SN ketika dipanggil oleh teman-temannya harus di lakukan berulang kali. Seperti memanggil SN untuk bermain, biasanya SN awalnya menjawab dengan bahasa tubuh dengan isyarat dan ketika dipanggil kedua kalinya SN barulah menjawab dengan mengeluarkan suara. Namun pendengaran SN tidak mengalami gangguan

hanya saja respn yang kurang cepat. Berbeda dengan kepekaanya akan suara ketika ada benda jatuh atau suara yang bergema di kelas, SN dapat langsung merespon dengan cepat. Dan bahkan bisa lebih cepat SN di bandingkan teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara Guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus mengenai kemampuan bahasa tubuh SN ketika melakukan sosialisasi SN sangat sering melakukan sentuhan di lingkungan sosial kepada orang-orang yang dikenalnya seperti teman-teman dan guru-guru. Kontak mata untuk saat ini masih kurang fokus, SN selalu mengalihkan pandangannya ketika bersosial. SN cenderung memiliki kontak mata yang seolah-olah SN memiliki dunianya sendiri. Ekspresi wajah SN masih tidak sesuai dengan topik pembicaraan. SN ketika berkomunikasi hanya dengan ekspresi wajah yang datar.

Dalam berinteraksi sosial selama ini, SN belum pernah memberikan perlawanan secara tiba atau tantrum. SN hanya berteriak sangat kuat jika ada teman-teman disekelilingnya memberikan perlakuan tidak baik terhadapnya. SN akan berteriak Histeris dan sangat kencang, dan untuk menenangkan butuh waktu yang lama. Jika SN sulit untuk ditenangkan guru akan menyelesaikannya dengan memanggil orangtuanya. Walaupun SN dapat marah dengan histeris, dalam kemampuan menerima maaf dan meminta maaf kepada orang lain dimiliki oleh SN. Selama ini perilaku negatif SN saat berinteraksi sosial belum pernah terlihat

oleh guru. SN termasuk siswa yang sopan, sulit membaaur namun ada kemauan walupun memiliki keterbatasan.⁵(Lampiran Hasil Wawancara).

3) Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai kemampuan sosial anak autis pada kelas inklusi dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh, Kepala Sekolah menjelaskan keadaan sosial anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu secara umum. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cenderung 90 persen sudah memadai bagi anak berkebutuhan khusus. Adanya kursi roda dan fasilitas lainnya sangat membantu pelaksanaan kelas inklusi di SD Negeri 1 Banda Aceh. Kemudian mengenai perubahan anak saat ini sudah banyak mengalami peningkatan di mulai dari tingkah laku, sosial dan percakapan. Jika siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat di tangani maka akan dialihkan ke Sekolah Luar Biasa. Mengenai penilaian terhadap Anak berkebutuhan khusus tidak disamakan seperti anak normal, ada indikator-indikator yang berbeda untuk diterapkan nilainya. Terkait lingkungan sosial yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus sudah mulai adanya peningkatan sejak anak berkebutuhan bersekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh. Lingkungan yang dibentuk untuk menghargai anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah terbut.

Kepala Sekolah menjelaskan SN adalah salah satu siswa yang terlihat masih sedikit sulit untuk berkomunikasi. Dikarenakan saat berbicara artikulasi masih kurang jelas dan terbata-bata. Sekilas secara kemampuan menulis dan meBaca

⁵ Hasil wawancara dengan *Guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri 1 Banda Aceh*, pada tanggal 21-28 Juli 2019.

masih kurang jika disamakan dengan anak normal. SN hanya mampu mencontoh tulisan yang tertera begitu juga dengan membaca tanpa pengetahuan yang dimilikinya.

Namun bahasa tubuh seperti menyentuh saat berkomunikasi dengan teman-temannya SN sangat sering dengan menggenggam guru, menyentuh bahu teman dan lain sebagainya. Hanya saja kontak mata yang kurang fokus disegala aktivitas yang dilakukan SN seperti memiliki dunia sendiri di pandangnya. Ekspresi wajah yang selalu datar. Interaksi sosial yang dilakukan oleh SN selama ini baik, meningkat walaupun awalnya harus diberikan stimulus dan respon SN yang masih lambat. Perlakuan yang tidak baik pernah dilakukan oleh SN yaitu ia pernah berteriak kencang karena di ganggu oleh temannya. Dan persoalan tersebut tidak dapat di tenangkan oleh guru dan harus di tenangkan di ruang guru.

Mengenai *lifeskills* SN sudah dapat untuk memulai menjaga dirinya dengan berpakaian rapi. Teduh dalam memakai jilbab, dapat mengancing baju, membersihkan kotoran jika terkena pakaiannya, dan memakai tas. Hanya saja kemampuan untuk memakai sepatu masih kurang. SN perlu untuk mencontohkan teman disampingnya ataupun dipakaikan oleh gurunya.⁶ (Lampiran hasil wawancara)

4) Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi saat penelitian ditemukan data mengenai kemampuan sosial anak autisme pada kelas inklusi dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh. Kemampuan *Lifeskills* yang dimiliki

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh, pada tanggal 21-28 Juli 2019.

SN sudah mulai meningkat. SN sudah dapat menggunakan baju yang rapi, memakai tas, memiliki perlengkapan menulis dalam keadaan terjaga, sepatu yang bersih, dan selalu menggunakan kerudungnya. Hanya saja ketika masuk ke musholla untuk melepaskan sepatunya SN masih sulit untuk membukanya, begitu pula ketika keluar dari musholla dan memakai sepatunya kembali SN masih sangat sulit. Butuh pertolongan dari gurunya atau SN mencontohkan perlakuan temannya cara memakai sepatu.

Kemampuan dasar SN dalam menulis dan membaca masih perlu adanya pendampingan guru untuk di koreksi. Karena SN hanya dapat mencontohkan tulisan dan bacaan yang tertera. Konsonan kata yang terdengar saat membaca masih sangat kurang jelas di faktorkan suara SN yang halus. Dalam interaksi sosial SN sudah mampu untuk bersosialisasi namun harus diawali dengan stimulus dari teman-temannya.

Hasil data dokumentasi yang didapat adalah berdasarkan pada catatan harian SN yang menjelaskan mengenai kegiatan sehari-hari SN selama berada di kelas inklusi, catatan semester terbaru mengenai perkembangan SN dan catata profil akademik dan non akademik dari guru kelasnya.

C. Pembahasan / Diskusi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang penulis lakukan di SD Negeri 1 Banda Aceh mengenai Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi maka penulis ingin membahas sebagai berikut :

1. Kemampuan Sosial Anak Autis di SD Negeri 1 Banda Aceh

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan diatas untuk mengetahui kemampuan sosial Anak Autis di SD Negeri 1 Banda Aceh. Perkembangan sosial anak autis sangatlah perlahan dan hal ini menyebabkan mereka jauh ketinggalan berbanding dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat ditinjau dari kemampuan sosial yang tampak pada SN dengan ciri-ciri pada interaksi sosial yang sangat kurang. Seperti, kurang merespon orang lain, sukar bekerjasama, dan jarang bergabung bersama teman-temannya.⁷

Melalui panca indra, lingkungan yang baru dan berbeda dari diri SN untuk meningkatkan kemampuan sosial yang memang terjadi pada anak autis. Dengan memberikan Stimulus mengajak bermain SN dan melakukan komunikasi. Ini terlihat ketika di kelas inklusi terhadap SN sering diberikan stimulus oleh guru-gurunya dan teman-temannya. Dan SN mulai memberikan respon perlahan-lahan.⁸

Kepatuhan akan intruksi, SN termasuk anak yang sopan ketika guru mengintruksikan SN untuk maju ke depan kelas adanya kemauan. Walaupun harus dilakukan intruksi berkali-kali. Kemampuan akan meniru (imitasi) ada dilakukan SN di lingkungannya, ketika temannya memiliki suatu hal yang baru SN langsung meminta orang tuanya untuk dibelikan hal yang sama seperti temannya. Kemampuan bahasa, SN masih memiliki artikulasi yang kurang jelas, suara yang halus, dan konsonan kata yang sulit dipahami saat berbicara, sehingga

⁷ Chandramogan Ramaiah, dan Mohd Zuri Ghani, *Autisme*, (Malaysia : Universitas Sains Malaysia, 2018), h. 9.

⁸ Zakwan Adri, S. Psi, M. Psi, *Psikolog, Usia Ideal Masuk SD*, (Yogyakarta : Gre Publishing, 2019), h. 19.

ketika berbicara SN kurang dipahami teman-temannya namun dalam tata bahasa SN sudah mulai menata dengan baik.

Kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki SN masih kurang, SN berinteraksi sosial dengan datar. SN tidak pernah membalas atau merespons orang lain secara sosial, misalnya tertawa, tersenyum, atau menunjukkan ekspresi wajah. Namun untuk mengekspresikan keinginannya SN melakukannya dengan sentuhan lebih kepada gerakan. SN jarang sekali melakukan kontak mata dengan orang lain. Secara umum, SN tidak menganggap individu sebagai lawan bicaranya. Seperti merasa hidup dengan dirinya sendiri. Untuk mengatur interaksi sosial SN sudah mulai meningkat *body gesture* selama disekolah. seperti menyapa seseorang dengan sentuhan dan menggenggam teman walau hanya dengan sentuhan tanpa ada percakapan.⁹

Kemampuan akademik yang dimiliki SN masih kurang SN dalam pembelajaran hanya mencontohkan apa yang tertera di pembelajaarn seperti membaca dan menulis tanpa pengetahuan. Kemampuan *lifeskills* sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosial. SN bergabung bersama anak normal di kelasnya, membuat SN menirukan kemapuan *lifeskills* seperti temanya. Sebagai contoh saat SN masuk ke musholla sekolah, SN mencoba belajar untuk membuka sepatu dan ketika keluar dari mushalla SN mencoba belajar memakai sepatu kembali dengan meniru temannya apabila tidak ada guru pendamping yang mendampingi¹⁰

⁹ Prof. Dr. F. G. Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 8.

¹⁰ Zakwan Adri, S. Psi, M. Psi, *Psikolog, Usia Ideal...*, h. 20.

Kemampuan Sosialisasi dan sulit berkomunikasi yang dialami SN mulai sejak pra-sekolah. SN tampak mengalami suatu perkembangan normal tetapi kemudian kehilangan kemampuan sosial dan komunikasi dan ini disebut sebagai regresi.¹¹ Selama SN bersekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh, belum pernah mengalami Temper Tantrum tiba-tiba tanpa sebab. SN akan histeris apabila ia mengalami hambatan dalam perlawanan jika ia diperlakukan tidak baik. Tantrum ini terjadi dikarenakan SN merasa putus asa untuk mengungkapkan kekesalan pada lingkungan.¹²

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi pada Anak Autis

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui upaya yang di lakukan Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis pada kelas inklusi. Anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena kelihatan normal tetapi memperlihatkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah terhadap keadaan ini akan menyebabkan hambatan perkembangan yang serius dalam semua bidang, terutama dalam bidang kemampuan sosial dan komunikasi. Untuk dapat mengatasi kesulitan bersosialisasi ada beberapa upaya yang dilakukan Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh.¹³ Adapun yang dilakukan adalah Sosialisasi reduksi perilaku tidak wajar, yaitu upaya untuk menghilangkan perilaku tidak wajar anak autis dan agar dapat

¹¹ Susianty Selaras Ndari, dkk, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2018), h. 87.

¹² Susianty Selaras Ndari, dkk, *Metode Perkembangan Sosial...*, h. 90.

¹³ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education ...*, h. 103.

diterima oleh masyarakat umum. Dan metode ini meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

a. Empati Sosial di lingkungan terhadap anak autis

Kita dapat membantu anak autis memahami kemampuan pancaindra di lingkungannya. Anak normal biasanya memiliki rasa bagaimana menjadi orang lain hampir secara spontan, mereka akan menempatkan diri di posisi orang lain. Sehingga upaya yang dilakukan Sekolah adalah membentuk karakter siswa yang memiliki empati terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkan pada kelas inklusi yang diduduki oleh SN. Seluruh temannya di ajarkan oleh wali kelasnya untuk merangkul SN dan memberikan contoh yang baik serta selalu libatkan SN dalam aktivitas sosial. Dan ini sangat berpengaruh kepada SN untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.¹⁴ Dengan lingkungan yang mendukung dan menekankan pada pemberian stimulasi pengalaman yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang dan mempertahankan aktivitas secara konsisten. Dan dengan upaya ini SN terlihat perlahan-perlahan mempertahankan kebiasaannya seperti teman-temannya (anak normal). Seperti kemampuan *lifeskills* SN yang dituntun untuk dapat mandiri. Kemampuan *Lifeskills* tidak sebatas diasah untuk SN terhadap kerapian diri di sekolah. Teman sebayanya ditanamkan untuk memiliki empati yang saling menjaga kerapian SN sehingga mulai konsisten akan keadaannya. Tidak hanya kemampuan *Lifeskills* yang terbentuk tetapi rasa empati SN akan tumbuh. Ketika keadaan SN mulai tidak rapi lingkungannya seperti temanya sangat perhatian akan SN dengan mencoba melihat penampillan SN.

¹⁴ phil Christie, dkk. *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 193.

Apabila kerudungnya mulai tidak rapi, temanya menyampaikan kepada SN. Kemudian ketika baju SN terkena kotoran temannya dengan sigap juga mengabarinya. Sehingga SN merasa bahwa menjaga keadaan diri yang rapi seperti teman-temannya.

b. Pemeberian Stimulus agar anak autis dapat merespon.

Seperti ketika dilingkungan sosial, teman-teman dan guru-guru memberikan stimulus terhadap SN agar SN dapat merespon dengan cepat. Walaupun saat ini stimulus terhadap SN harus diulang beberapa kali pengulangan untuk mendapatkan respon.¹⁵ Anak autis tidak pernah membalas atau merespons orang lain secara sosial, misalnya, tertawa, tersenyum, dan menunjukkan ekspresi wajah. Pada awalnya SN tampak sangat sulit untuk berekspresi dan menolak untuk di ajak komunikasi tatap wajah. Namun dengan berjalannya waktu dengan diberikan stimulus terhadap SN, Saat ini SN mulai dapat merespon walaupun masih dengan ekspresi datar, tetapi ada kemauan untuk melakukan komunikasi tatap muka.

c. Menerapkan Kemampuan *Lifeskills* melalui *Imitasi*

Di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh, seluruh anak berkebutuhan khusus di terapkan untuk dapat mandiri. Begitu pula pada anak autis. kemampuan bantu diri terhadapnya terus dilakukan untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kebiasaan dengan kondisi disrinya. SN telah bersekolah sejak kelas 1 disekolah, pada kenaikan kelas V ini, SN banyak sekali perubahan yang dirasakannya. mulai dari kemampuan memakai pakaian, memakai sepatu,

¹⁵ Herri Zan Pieter, S. Psi, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, (Jakarta : Pramedia Group,2011) h. 132.

mengancing baru, dan berkerudung dengan rapi. Kemampuan Imitasi atau meniru yang dilakukan oleh SN sangat berpengaruh terhadap SN.

SN sudah mulai memakai sepatu dengan sendirinya, walaupun dengan bantuan meniru temanya. Dalam aktivitas belajar SN meniru temaannya dengan melengkapi alat tulisnya seperti teman-temanya. Sudah mampu belajar cara makan tanpa disuapi. Hal haltersebut mulai tampak ketika SN menaiki kelas V.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu :

1. Kemampuan sosial anak autis dapat dilihat dari tiga aspek yaitu komunikasi, bahasa tubuh, dan interaksi sosial. Melalui kelas inklusi pada sekolah bertaraf konvensional dapat membantu anak autis agar meningkatkan kemampuan sosial. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakteristik anak autis yang berada di kelas inklusi tentunya sudah memiliki kemandirian dalam kemampuan *Lifeskills* . Dari segi kemampuan *Lifeskills* yaitu kemampuan bantu diri yang dimiliki oleh anak autis juga cenderung meningkat, Ia mulai meniru perilaku temannya (*Imitasi*) bagaimana mengurusinya dengan mandiri tanpa guru pendamping.
2. Upaya Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Anak Autis telah diterapkan di SD Negeri 1 Banda Aceh pada kelas Inklusi. Adapun metode yang diterapkan adalah Sosialisasi reduksi tidak wajar terhadap anak autis. Melalui metode ini guru berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dimana anak yang normal diajak bekerjasama untuk mengatasi kesulitan bersosialisasi anak autis pada kelas inklusi. Cakupan Aspek-Aspek yang berkaitan dengan Sosialisai reduksi tidak wajar. Anak diajak untuk melakukan Empati sosial dilingkungan terhadap anak autis, Pemberian

Stimulus agar anak autis dapat merespon dan Menerapkan Kemampuan *Lifeskills* terhadap anak autis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di SD Negeri 1 Banda Aceh sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Diharapkan adanya guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keahlian dalam bidang anak berkebutuhan khusus. Setiap kelas inklusi sebaiknya diberikan satu guru pendamping yang mendampingi di lingkungan sosial. Adanya *diagnosa* awal yang dimiliki sekolah sebagai dokumentasi anak berkebutuhan khusus serta kurikulum khusus yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak autis secara mendalam

2. Bagi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.

Diharapkan lebih banyak lagi mengadakan pelatihan bagi guru wali kelas inklusi agar kemampuan wali kelas inklusi lebih berkembang dalam mengatasi kesulitan anak autis bersosialisasi.

3. Bagi Guru Wali Kelas Inklusi

Diharapkan lebih banyak lagi memberikan stimulus agar anak autis mampu mengembangkan kemampuan sosialnya secara signifikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini medeskripsikan tentang Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan

Bersosialisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya akan kemampuan sosial anak autis, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam mengemukakan tentang bagaimana Kemampuan Sosialisasi Anak Autis dan Upaya Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Anak Autis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Zakwan. 2019. *Psikolog, Usia Ideal Masuk SD*. Yogyakarta : Gre Publishing.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. 2005. *Prespektif Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia RI.
- Christie, Phill. 2011. *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Davinson, G. C, Naela, J. M, dan Kring, A. N.2006. *Psikologi Abnormal Edisi ke 9*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Galinsky, Ellen. 2010. *Mind In The Making*. USA: Harper Collins Publisher.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Muhammad, Jamila K. A. 2008. *Special Education for Special Children*. Jakarta: PT. Milzan Publika.
- Mulyana, Deddy. 2011. *ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndari, Susianty Selaras. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpdu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenegaraan.
- Pieter, Herri Zan. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitna, Andri. 2011. *Amazing Autism!*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramaih, Chandranogan. 2018. *Autism*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Masa Perkembangan Anak buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Semium, Yustinus dan OFM. 2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: ttp.
- Shihab, Umar. 2015. *Kontekstulitas Al-Quran*. Jakarta: Penanamadani.

- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyawati, Lilik. 2018. *Program Pengembangan Pembelajaran Inklusi ke University of sydney*. Jakarta: Embrio Publisher.
- Tiel, Julia Maria Van. 2018. *Anakku ADH, Autisme, atau Gifted?*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Tim Mitra Guru. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winarno, F.G. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autis(kajian teorotis dan empiris)*. Bandung: Alfabeta.
- Yosfan, Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dridjen Dikti.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-13658/Un.08/FTK/KP.07.6/12/2018**

**TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 15 November 2018
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A Sebagai pembimbing pertama
2. Wanty Khaira, S.Ag., M.Ag Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Putri Balqis
- NIM : 150213001
- Program Studi : Bimbingan dan Konseling
- Judul Skripsi : kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas INKLUSI Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Di SD Negeri 1 Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.423925/2019 Tanggal 5 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Desember 2018

A. Rektor
Dekan

Muslim Razali
Dekan
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 1**

JALAN PROF. A. MAJID IBRAHIM I NO. 23 MERDUATI TELP. (0651) 26781
E-mail: sdn1bna.sch@gmail.com Website: <http://www.sdn1bna.sch.id>

Kode Pos: 23242

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/ 114/ 2019

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dengan Nomor : 820/ A3/ 3332 tanggal 21 Juni 2019 maka Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Putri Balqis
NPM : 150231001
Prodi : Bimbingan Konseling
Jenjang : S-1

Benar yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian dengan judul “ **Kemampuan Sosial Anak Autis pada Kelas Inklusi dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri 1 Banda Aceh**” yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 s.d 28 Juni 2019.

Demikian surat keterangan melaksanakan penelitian ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi untuk Siswa tentang penelitian Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi di SD Negeri

1 Banda Aceh

Nama Subjek :

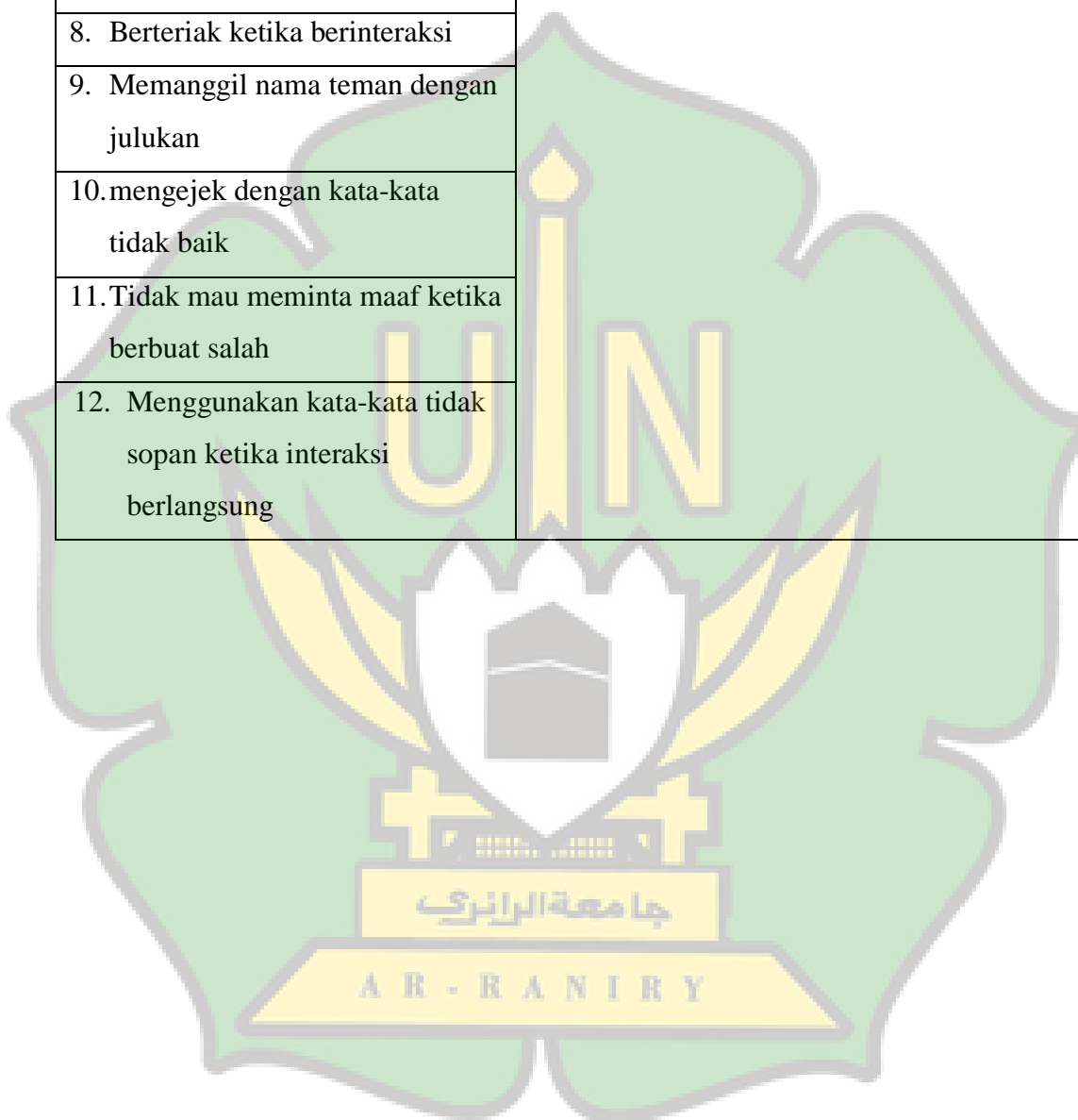
Tempat Observasi :

Tanggal Observasi :

Indikator yang Diamati	
Kemampuan Komunikasi	Keterangan
1. Kemampuan dalam berbicara dan menulis <ul style="list-style-type: none">• Berkomunikasi dengan berbicara saat bersosial• Kejelasan bahasa dalam berbicara bersama teman• Berkomunikasi dengan cara menulis dalam lingkungan sosial• Kejelasan dalam bahasa tulisan saat bersosial	
2. Kemampuan dalam mendengarkan dan membaca <ul style="list-style-type: none">• Keadaan mendengarkan alat indra pendengaran• Merespon setelah mendengarkan• Membaca	

<ul style="list-style-type: none"> • Merespon Setelah membaca 	
Bahasa Tubuh	Keterangan
1. Memberi sentuhan ketika berkomunikasi	
2. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	
3. Kesesuaian ekspresi wajah dengan topik komunikasi	
4. Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi	
5. Intonasi suara saat berkomunikasi	
6. Lemah kuatnya suara yang keluar	
7. Kecepatan berkomunikasi	
8. ketepatan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi	
9. Aktivitas gerak yang dilakukan ketika berkomunikasi	
Interaksi Sosial	Keterangan
1. Menyapa teman ketika bertemu yang di temui	
2. Bentuk sapaan menyapa teman yang dilakukan anak	
3. Menyahut ketika di panggil	
4. Memperhatikan Sumber suara saat berinteraksi dengan teman	
5. Memberi respon ketika berinteraksi	

6. Anak meminta maaf ketika berbuat salah	
7. Mampu memberi maaf atas kesalahan teman	
8. Berteriak ketika berinteraksi	
9. Memanggil nama teman dengan julukan	
10. Mengejek dengan kata-kata tidak baik	
11. Tidak mau meminta maaf ketika berbuat salah	
12. Menggunakan kata-kata tidak sopan ketika interaksi berlangsung	



Lampiran 3. Profil Anak Autis

Subjek dalam penelitian adalah siswa penderita Autistic. Adapun identitas subjek adalah :

Nama : SN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal Lahir : Sigli, 18 Maret 2008
 Usia : 11 Tahun
 kewarganegaraan : Indonesia
 Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh
 Pendidikan : Kelas V (lima)
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Tuandi Banda, Gampong Jawa Kuta Raja,
 Banda Aceh.
 Riwayat kesehatan :

SN masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh pada usia 7 tahun di kelas I B, dan selama bersekolah SN belum pernah mengalami sakit parah.

Riwayat Akademis :

SN masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh Sejak dari kelas I pada usia 7 tahun. Pada kelas V ini, SN masih sulit untuk menerima pembelajaran. Ia hanya dapat menerima pembelajaran sesuai dengan apa yang guru berikan. Keinginan untuk maju ke depan kelas sangat antusias namun, SN memiliki suara yang kecil ketika berbicara. Selama berada di Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh belum pernah tinggal kelas walaupun nilai untuk bidang studi masih kurang mencapai nilai ketuntasan maximal, SN di kelas bertempat tidak di belakang ketika pembelajaran berlangsung, SN mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, walaupun hanya saat teman-temannya mengajak SN untuk bersosial, SN cenderung termasuk anak yang pendiam dan jarang memerhatikan teman-temannya. Namun, ketika lingkungan sekitarnya menggangukannya SN akan berteriak dan sangat marah.

Lampiran 4.**FOTO KEGIATAN**

Gambar 1.1 Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Wali Kelas Inklusi (Ibu ER dan Ibu SL) pada tanggal 21 Juni 2019.



Gambar 1.2 Wawancara dengan Wali Kelas Inklusi (Ibu SL) pada tanggal 24 Juni 2019.



Gambar 1.3 Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 1 Banda Aceh (Bapak RM) pada tanggal 25 Juni 2019.





Gambar 1.5 Observasi Kemampuan Sosial Siswa SD Negeri 1 Banda Aceh pada tanggal 25 Juni 2019



Gambar 1.6 Observasi Lingkungan SD Negeri 1 Banda Aceh pada tanggal 26 Juni 2019.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Putri Balqis
2. NIM : 150213001
3. Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
4. Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
5. IPK : 3,97
6. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/31 Desember 1997
7. Alamat Rumah : Jl. Soekarno Hatta Lr. Tgk. Meunara 1A no.24
Geuceu Meunara, Banda Aceh.
8. No HP : 082304169665
9. Surat Elektronik : putribalqis3112@gmail.com
10. Prestasi : 1. Reporter dan Presenter TVRI Aceh
2. Reporter Diktis Chanel 2017
3. Jambore Pemuda Indonesia perwakilan Aceh
di Bangka Belitung 2018
4. Harapan I Duta Genre Prov. Aceh 2017
5. Juara Favorit Duta Bahasa Prov. Aceh 2017
11. Pengalaman Organisasi : 1. HMJ BK UIN Ar-raniry
2. Rumah Zakat Aceh
3. Forum GenRe Aceh
4. Purna Prakarya Muda Indonesia

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 5 Banda Aceh
2. SMP : SMP Inshafuddin Banda Aceh
3. SMA : MAS Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

1. Nama Ayah : Alm. Tgk. Adli Almaddany
2. Nama Ibu : Miranawaty S. Pd
3. Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
4. Pekerjaan Ibu : PNS
5. Alamat : Jl. Soekarno Hatta Lr. Tgk. Meunara 1A no.24
Geuceu Meunara, Banda Aceh.

Banda Aceh, Juli 2019

Putri Balqis